

Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an

(Studi atas Kritik Nadirsyah Hosen terhadap Penafsiran Ayat-ayat Politik dalam
buku Tafsir al-Qur'an di Medsos)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ainun Najib

NIM. 2004026120

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainun Najib

NIM : 2004026120

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuludddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an**
(studi atas kritik Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat-ayat politik dalam buku tafsir al-Qur'an di medsos)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli yang saya tulis dengan tanggung jawab, dan belum pernah ditemukan karya sebelumnya yang sama dengan skripsi ini. Kutipan-kutipan pendukung penyusunan telah saya sertakan sebagai refrensi.

Semarang, 27 Mei 2024


Ainun Najib
NIM. 2004026120

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an

(studi atas kritik Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat-ayat politik dalam
buku tafsir al-Qur'an di medsos)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ainun Najib

NIM. 2004026120

Semarang, 21 Mei 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.
NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I
NIP. 198811142019032017

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Persetujuan Naskah Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ainun Najib

NIM : 2004026120

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an**

(studi atas kritik Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat-ayat politik dalam buku tafsir al-Qur'an di medsos)

Dengan ini telah saya setuju dan dapat segera mungkin untuk diajukan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06, Juni 2024

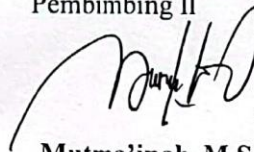
Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.

NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Ainun Najib

NIM : 2004026120

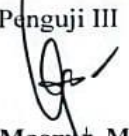
Judul : **Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an**
(studi atas kritik Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat-ayat politik dalam buku tafsir al-Qur'an di medsos)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 26 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

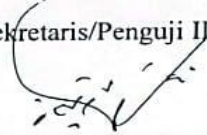
Ketua Sidang Penguji

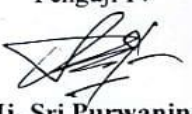
Muhtarom M. Ag.
NIP. 196906021997031002

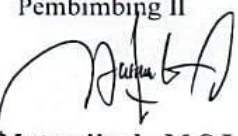
Penguji III

Moh. Masrut, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.
NIP. 19771020 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Hanik Rosyida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

Penguji IV

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I
NIP. 198811142019032017

MOTTO

وامنوا بما انزلت مصدقا لما معكم ولا تكونوا اول كافر به ولا تشتروا بايتي ثمنا قليلا واياي

فاتقون ﴿٤١﴾

Artinya: *“Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur’an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku.”* Q.S Al-Baqarah [2].41.¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hal.7.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Kepustusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
.... = a	كتب	Kataba	...ا = ā	قال	qāla
.... = i	سنل	su’ila	اي = ī	قيل	qīla
.... = u	يذهب	yaz\habu	او = ū	يقول	yaqūlu
4. Diftong			Catatan:		
اي = ai		Kaifa	Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.		
او = au		Ḥaula			
او = ū	يقول	Yaqūlu			

KATA PENGANTAR

Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang berhak atas segala puji. Penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini berkat taufiq, inayah, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, semoga kita dianggap sebagai umatnya dan diberi syafaatnya di akhir zaman. Skripsi yang judul **Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an** (Studi atas Kritik Nadirsyah Hosen terhadap Penafsiran Ayat-ayat Politik dalam buku Tafsir al-Qur'an di Medsos), di persiapkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) gelar dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi, penulis mendapat banyak bimbingan dan arahan-arahan dari berbagai pihak agar penyusunan skripsi ini dapat terlaksana lengkap. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag sebagai ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag sebagai wali dosen yang sekaligus jadi pembimbing pertama dan Ibu Mutma'inah, M.S.I selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan telaten dalam membimbing serta mengajari supaya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan benar.
5. Segenap dosen penguji Bapak Muhtarom, M.Ag, Ibu Hanik Rosyida, M.S.I, Bapak Moh. Masrur M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag. yang telah memberikan waktu, pikiran, tenaga untuk menguji dan membimbing skripsi agar selesai dengan benar.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sudah membekali ilmu dan wawasan dengan sepenuh hati.
7. Orang tua penulis, Bapak H. Nur Anwar dan (alm) Ibu. Hj. Sofiyah yang tak kenal lelah mendo'akan, memberikan dukungan, motivasi, pelajaran dan

masih banyak lagi yang membuat penulis hal berharga yang menjadikan penulis terus berjuang dan tekad semangat yang bulat sehingga kuat menjalani kehidupan dan diberikan kemudahan dalam meraih impian, serta saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan dan kasih sayangnya juga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus Ibuku yang telah bahagia disurga, tak lain kupersambahkan semua ini hanya untuk ibu.

8. Pengasuh Ponpes Al Itqon, Patebon, Kendal Abah KH. Achmad Ayyub Nu'man HM dan Ibu Nyai Hj. Zumrotussa'adah beserta keluarga yang telah memberikan Pendidikan dan Pengabdian kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman IAT 2020, kelas IAT D serta teman tongkrongan di kantin warung mak e yang telah berjuang bersama-sama tanpa kenal Lelah
10. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya Riza Roidhatul Budur. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, motivasi, do'a, tenaga, waktu, pikiran, maupun materi kepada penulis. Terimakasih telah menjadi rumah, menghibur dalam kesedihan, selalu mendukung dan memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi kemudahan dan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
11. Serta segenap teman yang selalu memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Di akhir, penulis menyampaikan banyak terimakasih atas semua pihak yang sudah membantu penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran selalu terbuka demi terbentuknya karya tulis yang baik. Aaamin.

Kendal, 2 Mei 2024

Penulis



Ainun Najib

DAFTAR ISI

DEKLARASI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II SEPUTAR POLITIK DAN POLITISASI AYAT AL-QURAN	15
A. Pengertian Politik dan Politisasi.....	15
B. Sejarah Politisasi Ayat Al-Qur'an.	17
C. Praktek Politisasi Ayat Al-Qur'an di Indonesia.	19
1. Penafsiran Q.S Al-Maidah [5] ayat 51.	21
2. Kepemimpinan non-Muslim.	24

3. Kepemimpinan Perempuan.....	26
BAB III NARASI POLITISASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN.....	39
A. Riwayat Hidup Nadirsyah Hosen.....	39
1. Biografi Nadirsyah Hosen	39
2. Karya-karya Nadirsyah Hosen.....	41
B. Tentang Buku Tafsir Al-Qur'an Di Medsos	42
1. Latar Belakang Penulisan Buku <i>Tafsir Al-Qur'an di Medsos</i>	42
2. Gambaran Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos	44
3. Metode Penafsiran Nadirsyah Hosen.....	47
C. Narasi Politisasi Ayat Al-Qur'an dalam Buku Tafsir Al Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen.....	49
1. QS An-Nisa' ayat 108 dan Keputusan KPU.....	49
2. QS An-Nisa' ayat 138-139 dan Pilkada.....	52
3. Tafsir Utak-Atik Angka.....	54
4. Tafsir Surah Al-Mumtahanah	56
5. Makna Ulil al-Amri	60
BAB IV ANALISIS PENYIMPANGAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM POLITIK DI BUKU TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDSOS	61
A. Bentuk-bentuk Penyimpangan Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam politik di buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos	61
1. Politisasi Kata <i>Awliya'</i>	61
2. Politisasi Kata <i>Ulil Amri</i>	73
B. Pemikiran Nadirsyah Hosen tentang Politisasi Ayat al-Qur'an	78
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83

B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
RIWAYAT HIDUP.....	88

ABSTRAK

Politik selalu menjadi bahan perbincangan yang hangat dan trending dibicarakan oleh semua kalangan masyarakat. Sering sekali kekuatan politik yang entah dengan sengaja maupun tidak sengaja menjadikan agama sebagai alat untuk memuluskan praktek politisasi. Penggunaan Agama bahkan ayat-ayat al-Qur'an di Indonesia dalam politik ini mencerminkan praktik pencomotan, dimana pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan bebas melegitimasi atau mencari kebenaran dengan ayat al-Qur'an. Dalam mempraktikkan politisasi tersebut tidak hanya di lapangan langsung bahkan sudah tersebar secara liar dan bebas di media sosial dengan dalih agar mendapatkan sokongan dan dukungan suara dari masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penulis berusaha memahami penyimpangan penafsiran politisasi ayat al-Qur'an serta mendalami tentang bentuk-bentuk politisasi dan pemikiran Nadirsyah Hosen tentang politisasi ayat al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini juga di dukung dengan mengkaji buku karya Nadirsyah Hosen dengan judul Tafsir Al-Qur'an di Medsos, dengan fokus pembahasan tentang penyimpangan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam politik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Nadirsyah Hosen dengan tegas melarang kita jangan sampai menjadikan ayat al-Qur'an sebagai senjata di dunia politik, baik kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Nadirsyah Hosen dalam mengartikan kata *Awliya'* sebagai teman setia, pelindung, penolong atau sekutu. Perihal berhubungan baik dengan non-Muslim juga dibenarkan oleh Nadirsyah Hosen selama tidak terkait dengan kepercayaan dan keyakinan, misalnya dalam bermuamalah, berdagang, bertetangga, bekerja, transaksi dan lain-lain. Untuk perihal *ulil amri*, Nadirsyah Hosen mengartikan *ulil amri* tidak hanya berpusat pada *ahl al-hall wa al-'aqd*, ulama, pemimpin perang, akan tetapi juga meliputi profesi seperti wartawan, buruh, pedagang, petani, dan lainnya. Siapapun *ulil amri* itu selama perintahnya tidak bertentangan dengan Islam maka kita wajib menaatinya.

Kata Kunci: Politisasi, Ayat Politik, Medsos, Nadirsyah Hosen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan politik memiliki keterkaitan yang erat. Dalam konteks politik, Islam berperan sebagai alat untuk menjaga urusan manusia. Politik Islam merujuk pada interaksi antara Islam dengan kekuasaan dan negara, yang menciptakan dan mengarah pada prinsip-prinsip Islam. Ini mencakup perilaku, sikap, dan budaya politik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dari sudut pandang doktrin Islam, agama ini mengatur semua aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi politik.¹

Peraturan Islam menyatukan kelembutan dengan kepedulian terhadap semua makhluk, sejauh ia mampu, dan rahmat (kasih sayang) dengan kekuatan. Kekuatan dapat digunakan ketika pendekatan yang penuh belas kasih dan lembut terbukti tidak cukup, tetapi itu harus diterapkan secara adil dan bijaksana tidak berarti dengan nurani dan kekerasan. Sejarah politik Islam ketika (Piagam Madinah) Nabi Muhammad saw dengan penduduk Madinah yaitu Muhajirin, Anshar, dan Yahudi, juga mencerminkan hubungan sosial yang tercermin dalam Islam dan politik.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa agama dan politik adalah seperti kembar yang saling melengkapi; keduanya tidak dapat mencapai kesempurnaan jika terpisah. Ibn Taymiyyah juga meyakini bahwa pemerintahan merupakan kewajiban agama yang paling mendasar dan besar. Meskipun ulama sepakat akan pentingnya politik, hal tersebut tidak berarti bahwa politik merangkul segalanya. Keseimbangan dengan aspek-aspek lain tetap diperlukan. Namun demikian, umat Islam diharapkan untuk berfokus dan berupaya merebut posisi serta kekuasaan politik, karena politik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, bagaimanapun caranya.²

¹ Kordinat Vol and X X I No, 'No Title', XXI.1 (2022), hal. 83–95

² Khalif Muammar, "*Islam Tidak Memerlukan Sekulerisasi*," hal. 98.

Dalam chanel youtube Najwa Shihab, Qurais Shihab juga menerangkan bahwa Islam dengan politik tidak ada yang bertentangan, dalam ajaran Islam juga ada politik, tapi yang di maksud politik ini adalah politik hikmah. Tidak mungkin dalam suatu ajaran yang mengajarkan bagaimana ketika orang bersin, orang sebelum makan, seperti inilah agama mengatur sebagaimana mestinya sedangkan negara tidak mengatur. Maka dari itu dikatakan bahwa Islam mengenal politik. Realisasinya politik sering bertolak belakang dengan ajaran-ajaran Islam. Maka banyak orang yang berpikiran bahwa Agama bertentangan dengan politik. Jadi yang bertentangan itu subjeknya bukan politiknya, para politisi yang menggunakan siyasat tidak menggunakan hikmah.³

Maka dari itu, bagi kita penting dalam memeriksa dengan seksama. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk politik, meskipun bukan merupakan kitab politik yang memberikan ketentuan-ketentuan jelas tentang perpolitikan. Al-Qur'an secara eksplisit tidak memberikan aturan politik, namun mencakup aspek politik yang langsung dan tidak langsung. Penggunaan langsung mengacu di ayat dengan terang-terangan membahas suatu topik tertentu, sementara penggunaan tidak langsung merujuk pada gambaran dalam al-Qur'an yang bersifat implisit, spiritual, dan terkait dengan makna yang terkait dengan topik tersebut.

Politik di definisikan dengan banyak, akan tetapi semua kembali pada sudut pandang masing-masing individu. Para ahli politik juga memberikan berbagai pandangan mengenai politik. Politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Polis*", yang diartikan sebagai negara atau kota. Di bahasa Inggris, istilah "*politics*" juga merujuk pada "*politic*", yang mengandung makna sifat individu atau perbuatan. Dalam bahasa Prancis, kata politik disebut dengan istilah "*Politique*" yang berarti kebijaksanaan. Sementara dalam bahasa Arab, politik disebut sebagai "*as-siyasah*" (السياسة), berasal dari kata dasar "فہو – یسوس – ساس".

³ <https://youtu.be/Ji2jC7LBG0w?si=jPfLNY91AljOnazR>. di akses pada tanggal 7 april 2024 jam 20.47 wib.

"سائس" yang memiliki arti kebijaksanaan atau cara bertindak menghadapi permasalahan.⁴

Kemudian, politik dalam bahasa Indonesia memiliki tiga arti: (1) semua hal dan perbuatan (taktis, bijaksana, dll) yang berkaitan dengan kekuasaan suatu bangsa atas bangsa lain; (2) tipu daya dan (3) istilah untuk bidang ilmiah ilmu politik. Dalam KBBI politik juga diartikan sebagai (kebijaksanaan, siyasat, dan sebagainya) terhadap pemerintahan negara atau negara lain. Dalam konteks lain, politik dapat juga merujuk pada kebijakan dan perilaku cara menangani suatu permasalahan.⁵

Yusuf Al-Qardhawi, dalam bukunya yang berjudul *"Legalitas Politik,"* menjelaskan bahwa politik adalah sesuatu dilakukan yang membawa manfaat bagi dirinya.⁶ Sementara itu, ulama-ulama kontemporer berpendapat bahwa yang di maksud politik adalah mengatur urusan manusia dan urusan dunia mereka sesuai dengan syariat agama. Adapun pendapat lain yaitu pandangan, hukum, dan keputusan yang dikeluarkan oleh pemimpin agar terhindar dari kerusakan yang akan terjadi atau solusi terhadap kondisi tertentu.

Politisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dilakukan dengan cara merubah makna kandungan al-Qur'an tersebut. Tindakan tersebut jelas tidak benar, akan tetapi masih banyak yang melancarkan tindakan tersebut. Walaupun banyak yang mencoba untuk meniadakan legitimasi politik dan agama dalam Islam, usaha untuk memisahkan Islam dan politik tidak akan pernah berhasil. Hal ini karena Al-Qur'an sendiri banyak mengulas tentang isu-isu politik.

Penggunaan agama dalam politik adalah kecenderungan yang tetap muncul pada setiap periode pesta politik. Simbol-simbol keagamaan, seperti

⁴ Prinsip Dasar and Hukum Politik, *'Politik Islam Dalam Perspektif Al-Quran'*, 2022, 1–20.

⁵ A A Handayani, 'Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Quran', 2021.

⁶ Makmur Makmur, 'Pandangan Al-Quran Dalam Politik', *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.1 (2019), 51.

pakaian muslim, peci, jilbab, sorban, dan tasbih, menjadi populer secara tiba-tiba di baliho setiap kandidat yang didukung oleh masyarakat dalam pemilihan umum atau pilkada. Demikian pula, praktik keagamaan, seperti pengajian dan penggunaan tempat ibadah seperti masjid dan majelis taklim, dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Politisasi tidak hanya terbatas pada simbol-simbol agama, tetapi juga melibatkan penafsiran ayat Al-Qur'an yang maknanya diubah sesuai pada tujuan politik tertentu.

Dalam konteks sejarah, penggunaan ayat al-Qur'an dalam ranah politik yang terjadi di Indonesia sering kali mencerminkan praktik "pencomotan", di mana pihak-pihak dengan kepentingan tertentu secara sengaja membenarkan dari penafsiran Al-Qur'an. Salah satu contoh yang sedang menjadi sorotan saat ini adalah ideologi khilafah yang diperjuangkan oleh kelompok Khilafatul Muslimin, yang belakangan ini semakin mencuat. Kelompok ini melakukan politisasi terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar legitimasi untuk mengubah ideologi Pancasila dengan menggantinya dengan ideologi khilafah yang mereka anut.

Menurut prinsip hukum yang pasti (nash Qat'i) Islam adalah agama yang sangat sempurna yang mengurus semua bagian tatanan pola hidup manusia, begitu juga agama, pemerintahan suatu negara, rakyat, dan pemerintahan.⁷ Sejak Rasulullah melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, atau yang pada masa itu disebut Yatsrib, Nabi Muhammad saw mengambil langkah-langkah untuk mempersatukan persaudaraan antara kaum Muhajirin (para migran dari Makkah) dan Ansar (penduduk Madinah yang mendukung mereka) membuat terbentuknya manusia Islam yang agamis dan cinta damai. Seakan-akan, dengan dibentuknya struktur politik yang diterapkan di Islam sudah terjadi sebelumnya, sebagaimana dicatat dalam perjanjian syahifat. Dalam perjanjian tersebut, Muhajirin, Ansor, dan Yahudi berperan dalam mengurus orang-orang awam dan kota, memberikan arahan dan bimbingan di

⁷ Jufri Suyuthi Pulungan, *'Relasi Islam Dan Negara: Studi Pemikiran Politik Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an'*, *Intizar*, 24.1 (1970), 185–202.

kehidupan harinya dan pemerintahan awal negara Islam.⁸ Perjanjian Shahifat, sering juga disebut dengan Piagam Madinah, mengandung tentang ajaran awal di kegiatan sehari-hari warga, termasuk keadilan, kesatuan, perdamaian, dan musyawarah.

Dalam politik Islam, Indonesia memiliki kerangka politik yang sangat vital bagi kelangsungan negara yang stabil dan sejahtera. Kerangka politik ini merupakan pondasi yang kuat untuk menopang keberlangsungan negara secara kokoh. Akan tetapi H. Asep Kertiwa berpendapat bahwa, susunan dalam politik zaman sekarang mengkhawatirkan sebab sering disalah gunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab hanya demi kepentingan individu atau kelompok.⁹ Dengan tegas H. Asep menyampaikan bahwa perubahan dalam sistem politik adalah suatu hal yang wajar dan bisa terjadi karena elit politik memanfaatkan kekuasaan mereka secara politis, yang mengakibatkan mereka tidak lagi melakukan pengawasan profesional terhadap pemerintah dan hanya memprioritaskan kepentingan kolektif dari partai yang berkuasa.¹⁰

Sering kali timbul permasalahan akibat keadaan politik, seperti yang kita ketahui ruang politik terus menjadi perbincangan dan objek kajian selama suatu bangsa masih eksis. Dunia politik mengalami remediasi di dunia maya, dan penggunaan media digital untuk proses perbaikan sehingga jadi sebab berubahnya cara berinteraksi serta komunikasi. Dalam dunia media, politik selalu menjadi isu yang sangat hangat, bukan bagi para praktisi politik saja, dunia akademisi, terutama dalam konteks ilmu politik. Media sosial zaman sekarang banyak digunakan oleh kalangan anak sampai dewasa. Ada berbagai platform media yang menawarkan fungsi yang berbeda, seperti berbagi video di situs seperti Youtube dan Tiktok, berbagai gambar di Instagram dan Facebook, layanan obrolan misalnya Whatsapp dan Messenger, tulisan singkat

⁸ Delmus Puneri Salim, '240918-Politik-Islam-Dalam-Al-Quran-Tafsir-Siya-22B70F01', *Politik*, 1 (2020).

⁹ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) iv

¹⁰ Handayani, 'Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan dalam Perspektif Al-Qur'an' (2021).

di microblog seperti Twitter, serta platform untuk pertemuan virtual seperti Zoom, Meet, dan masih banyak lainnya.¹¹

Populernya penggunaan media sosial era sekarang membuahkan dampak baik dan buruk bagi para penggunanya. Oknum politisi yang menyalahgunakan memanfaatkan media sosial, semestinya digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan penyebaran informasi untuk kepentingan kolektif, baik oknum tertentu maupun pribadi. Sayangnya, mereka justru memanfaatkannya untuk menebar berita hoax dengan tujuan menerima sokongan dari seluruh masyarakat secara menyulurh. Berita yang disebarkan sementara bersifat tidak jelas dan lebih menghasilkan masalah-masalah yang merugikan, keseluruhan di antaranya bersifat radikal, anarkis, dan mampu menimbulkan masalah antar masyarakat.¹²

Nadirsyah Hosen, seorang aktivis Muslim yang menjabat sebagai pengurus syariah Nahdlatul Ulama cabang Australia, secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Pria tersebut berhasil memperoleh gelar Master of Arts dengan pujian dari Universitas New England, serta Diploma Pascasarjana dalam Studi Islam dari Institut Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. Selanjutnya, ia menyelesaikan program sarjana (S1) di fakultas syari'ah. Pendidikannya berlanjut di University of Northern Territory, di mana ia meraih gelar Master of Laws, dan kemudian menyelesaikan gelar doktor di bidang hukum dari University of Wollongong serta Ph.D di National University of Singapore dalam bidang hukum Islam.¹³

Di samping itu, Nadirsyah Hosen yang juga aktif di media sosial yang secara rutin membagikan karya tulis melalui akun media sosialnya. Diantaranya

¹¹ Janner Simarmata, Muhammad Iqbal, *'Hoaks Dan Medi Sosial Saring Sebelum Sharing' (2019)* h. 9-11.

¹² Janner Simarmata, Muhammad Iqbal, *'Hoaks Dan Medi Sosial Saring Sebelum Sharing' 2019*, h. 72.

¹³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019), h. 395.

karya yang terkait dengan cara menafsirkan ayat-ayat politik yang sering kali disalah tafsirkan bagi mereka yang belum memahami cara menafsirkan ayat di platform media sosial. Contohnya, pada Pemilihan Kepala Daerah atau pilkada di DKI Jakarta pada tahun 2017, kepemimpinan perempuan pada tahun 1999 yang ketika itu Megawati Soekarno Putri mencalon diri sebagai presiden RI, lalu tumbuh konflik politik yang berselubung dengan tuduhan penistaan, dan media sosial ketika itu buming dibahas. Ahok yang merupakan non-Muslim bertolak belakang dengan QS al-Maidah ayat 51, membahas tentang kepemimpinan.

Namun, para individu yang menyelewengkan interpretasi dari ayat ini untuk menjatuhkan lawan terhadap pemimpin non-Muslim. Sebagian meyakini bahwa QS al-Maidah ayat 51 menyiratkan bahwa yang menjadi pemimpin di Indonesia harus seorang yang bergama Islam, yang kemudian memicu kerusakan dan kekacauan di politik, agama, di masa itu. Hadirnya Nadirsyah Hosen untuk memperbaiki interpretasi yang salah dari media sosial terkait politisasi ayat-ayat politik yang sering dijadikan senjata untuk kepentingan khusus. Dengan menerapkan paradigma tafsir tunggal, sudut pandang, dan kontekstualisasi dalam penafsiran, Nadirsyah Hosen menyelidiki politisasi ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan memilih judul **“Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an** (studi atas kritik Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat-ayat politik dalam buku tafsir al-Qur'an di medsos)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyimpangan ayat-ayat al-Qur'an dalam politik?
2. Bagaimana pemikiran Nadirsyah Hosen tentang penyimpangan penafsiran ayat al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk penyimpangan ayat-ayat al-Qur'an dalam politik sekarang.

2. Untuk mengetahui pemikiran Nadirsyah Hosen tentang penyimpangan penafsiran ayat al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta kontribus dalam literatur ilmiah, terutama dalam ranah penafsiran. Penelitian ini juga memperkaya khazanah akademik dalam studi tentang tafsir dan berpotensi menjadi refrensi bagi peneliti masa depan, khususnya bagi mereka yang tertarik dalam studi al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat praktis

- a. Membuka cakrawala pengetahuan penulis mengenai cara-cara di mana hasil interpretasi Al-Qur'an dapat digunakan untuk menanggapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama dalam dinamika perkembangan sosial-politik yang akan mengalami perubahan.
- b. Memperluas sumber bacaan untuk lembaga-lembaga dalam studi al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Memberikan uraian tentang kemampuan suatu tafsir Al-Qur'an dalam menanggapi fenomena sosial, memberikan solusi yang sesuai dengan konteks, dan menghadirkan sudut pandang baru bagi pembaca mengenai interpretasi Al-Qur'an yang relevan dengan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber refrensi yang digunakan untuk dikaji yang nantinya diusahakan oleh peniliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk mendukung dalam penelitian ini. Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu:

- a. Skripsi dengan judul *“Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Analisis buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)* ditulis oleh Parid Maulana, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu

Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, pada tahun 2021.¹⁴ Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya memfokuskan pada buku karya Nadirsyah Hosen yang berjudul “Tafsir al-Qur’an di Medsos”. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan penilitan, dimana Parid Maulana menitikberatkan pada karakteristik tafsir al-Qur’an yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen, sementara peneliti lebih menekankan pada analisis politik dalam perspektif al-Qur’an dan pandangan Nadirsyah Hosen tentang politisasi ayat-ayat al-Qur’an.

- b. Judul skripsi “*Tafsir Ayat Ayat Politik (Studi kritik penafsiran makna Awliya, kewajiban menegakan hukum Allah dan Ulil amri dalam buku Tafsir Al-Qur’an di Medsos karya Nadirsyah Hosen)*” ditulis pada tahun 2018 oleh Edi Irwanto dan diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadis.¹⁵ Persamaan dari kedua penilitan ini adalah keduanya sama-sama mengkaji buku Nadirsyah Hosen yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di Medsos”. Namun, perbedaanya terletak pada fokus penelitan, dimana Edi Irwanto membahas beberapa sub tema yang ada dalam buku tersebut fokus pada tema besar kepemimpinan, sementara penulis membahas tentang politik dalam perspektif al-Qur’an dan pemikiran Nadirsyah Hosen pada politisasi ayat-ayat al-Qur’an.
- c. Skripsi yang berjudul “*Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial)*”. Pada tahun 2018, Mutmaynaturahza menulis skripsi untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁶ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji buku karya Nadirsyah

¹⁴ Sriwayuti, ‘*Paradigma Penafsiran Al-Qur’an (Studi Buku Tafsir Al-Qur’an Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)*’, Tesis, 2019, 1–145.

¹⁵ Edi Irwanto, ‘*Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri, Dalam Buku Tafsir Al-Qur’an Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)*’, 2018, 1–92.

¹⁶ Mutmaynaturahza Mutmaynaturahza and Mutmaynaturahza Mutmaynaturahza, ‘*Dialektika Tafsir Media Sosial Di Indonesia : Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial*’, *Hermeneutik*, 12.1 (2019), 1-18.

Hosen. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penulis fokus pada analisis politik dalam perspektif Al-Qur'an dan pandangan Nadirsyah Hosen terhadap politisasi ayat-ayat Al-Qur'an.

- d. Karya Nadirsyah Hosen buku yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an di Medos*.¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode adalah sarana yang sangat penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau kata lain sebagai cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.¹⁸ Adapun hal-hal yang berkaitan dalam metode dan proses penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian analisis isi (*Content Analysis*). Berisi pembahasan rinci tentang analisis isi. *Content Analysis* adalah segala teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan berusaha menemukan ciri-ciri suatu pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Adapun *Content Analysis* juga dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk berita, radio, surat kabar, iklan televisi dan semua bahan-bahan documenter lainnya.¹⁹

- a. Mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi/pesan.
- b. Melacak perkembangan ilmu.
- c. Mendeteksi keberadaan propaganda atau ideologi terselubung.
- d. Mengidentifikasi maksud dan sifat komunikator/penulis.

Salah satu tujuan penting dari analisis konten adalah untuk mengetahui isi dan maksud teks. Dalam kasus ini, kajian deskriptif diperlukan untuk mengetahui isi, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan membuat inferensi dan tafsiran yang didasarkan pada

¹⁷ Nadirsyah Hosen, h. 395.

¹⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 20.

¹⁹ Anwar Fatoni, 'Tafsir Ayat-Ayat Politik Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen', 2023, 1–73.

konstruk analisis, yang dikenal sebagai konstruk analisis. Konstruk ini membantu peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi teks agar dapat melakukan inferensi dengan benar. Peneliti juga harus berusaha untuk mempertahankan makna simbolis.

Penelitian ini juga mengkaji tokoh dan pemikirannya, maka pendekatan yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Pendekatan biografis secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, idea, serta sosio-historis yang melatar belakangi Nadirsyah Hosen.
- b. Pendekatan interpretasi, peneliti mendalami pemikiran kritikan, serta gagasa yang berkaitan dengan politisasi ayat al-Qur'an, terutama yang terdapat dalam buku "Tafsir Al-Qur'an di Medsos". Kemudian, konten tersebut dianalisis secara kritis untuk mengevaluasi implikasi politik yang terkandung di dalamnya.²⁰

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*), yang berarti data yang digunakan berasal dari analisis teks atau buku-buku yang relevan serta menitik beratkan terhadap aspek yang sifatnya gagasan, teoritis, dan konseptual.²¹

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi bahan rujukan penulis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang berasal dari hasil penelitian atau hasil tulisan yang merupakan karya asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku "Tafsir Al-Qur'an di Medsos"

²⁰ Anton Bakkker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitin Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990 h. 63.

²¹ Mari Singarimbun dan Sofia Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan materi lain yang relevan dan terkait dengan fokus masalah yang diselidiki oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik yang dilakukan untuk melakukan pengumpulan data dengan studi dokumen. Penelitian ini berangkat dari membaca buku tafsir al-Qur'an di medsos karya Nadirsyah Hosen. Setelah mengumpulkan beberapa bahan analisis tersebut kemudian hal yang dilakukan adalah peneliti melakukan pengamatan serta meneliti terhadap bacaan-bacaan tersebut dan mendokumentasikannya. Untuk mendukung data penelitian maka dilakukan pencarian dan pengumpulan terhadap jurnal, artikel, skripsi maupun literatur lainnya yang memiliki berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini mengadopsi metode analisis isi (*content analysis*), yang merupakan proses analisis terhadap makna dan konten yang terdapat dalam seluruh materi yang terkait dengan masalah penelitian, khususnya karya Nadirsyah Hosen yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an di Medsos". Analisis data yang di gunakan oleh penulis adalah analisis deskripsi, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data tersebut, dan lalu menginterpretasikannya.²²

²² Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Suryana (Bandung, 2012).

G. Sistematika Penulisan

Agar mudah dibaca dan dipahami, maka harus dibuat sistematika penulisan. Penelitian ini terbagi dalam beberapa bab:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II membahas tentang landasan teori tentang pengertian politik, pengertian politisasi, sejarah politisasi dan praktek politisasi di Indonesia.

Bab III berisi penyajian data, terdiri atas sub-sub bab, bagian pertama memaparkan biografi tentang Nadirsyah Hosen serta karya-karyanya, bagian kedua memaparkan latar belakang, metode penafsiran dan memaparkan contoh narasi politisasi yang ada di buku Tafsir AlQur'an di Medsos.

Bab IV, berisi analisa, terdiri dari atas analisa bentuk-bentuk politisasi ayat al-Qur'an serta pemikiran Nadirsyah Hosen tentang Politisasi ayat Al-Qur'an.

Bab V, berisi penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis serta menjawab rumusan masalah. Lalu berisi saran dari penulis untuk pembaca agar bias dikaji lebih mendalam selanjutnya.

BAB II

SEPUTAR POLITIK DAN POLITISASI AYAT AL-QURAN

A. Pengertian Politik dan Politisasi.

Secara etimologi, asal-usul kata "politik" berasal dari bahasa Latin *politicus* atau dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *politicos*, yang merujuk pada kaitan dengan seorang warga negara. Kedua kata tersebut berasal dari kata "*polis*" yang artinya kota. Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah politik sering kali diterjemahkan sebagai "*siyasah*," yang diambil dari kata kerja atau fi'il *sâsa-yasûsu*, yang artinya umumnya adalah mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan sebagainya. Selain itu, siyasah juga mencakup makna pemerintahan, politik, atau tuntutan kebijaksanaan, dan dapat diartikan sebagai administrasi dan manajemen. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siyasah dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, seperti mengatur, mengurus, memerintah, memimpin, serta membuat kebijaksanaan pemerintahan dan politik.¹

Maknanya adalah mengendalikan, mengurus, dan merumuskan kebijakan terhadap sesuatu yang memiliki dimensi politis untuk mencapai suatu tujuan. Di sisi lain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah politik dijelaskan sebagai pemahaman terhadap ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan. Selain itu, politik juga diartikan sebagai semua urusan dan tindakan, seperti kebijakan dan strategi, yang terkait dengan pemerintahan negara atau hubungannya dengan negara lain.²

Politik dalam Fiqh Hanafiyah mencakup sikap, perilaku, dan kebijakan sosial yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada kebaikan umum, sambil menjauhkan dari segala tindakan yang merugikan, meskipun tidak

¹ Eman Sulaeman, B Muhaemin, and Abd Muid N, '*POLITIK DALAM KANDUNGAN AL- QUR 'AN*', 6.01 (2022).

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)

secara eksplisit ditetapkan oleh Rasulullah. Menurut para ulama, politik juga mengandung arti mendorong kebaikan bagi makhluk Allah dengan memberikan panduan serta arahan yang membawa keselamatan bagi mereka di dunia maupun di akhirat. Menurut ulama Syafi'i, politik harus sesuai dengan syariat Islam, yang mencakup semua upaya, sikap, dan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan umum yang sesuai dengan syariat.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "*politisasi*" berasal dari kata dasar "politik" dengan imbuan "isasi," yang berarti membuat keadaan (perbuatan, gagasan, dan sebagainya) yang bersifat politik. Hingga saat ini, kata "politisasi" sering kali dikaitkan dengan politisasi agama. Politisasi agama merujuk pada penggunaan simbol-simbol agama untuk memobilisasi massa, menimbulkan sentimen keagamaan, membangun kekuasaan di parlemen, namun hal tersebut dilakukan untuk kepentingan politik, bukan demi kepentingan agama.

Sementara itu, istilah "Al-Qur'an" secara bahasa berasal dari kata *qur'an-qirâ'atan-qur'ân* dan memiliki arti *maqrû'ûn* (yang dibaca). Dalam konteks terminologi tafsir Al-Qur'an, istilah ini diartikan sebagai ilmu yang membahas Al-Qur'an dari segi dilâlah-nya, sesuai dengan kehendak Allah swt dan kapasitas manusia (Az-Zarqânî, 2000). Tafsir Al-Qur'an mencakup makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, berdasarkan nash, isyarat, atau rahasia yang terdapat di dalamnya, yang kemudian disesuaikan dengan kemampuan manusia untuk memahaminya.

Dari dua definisi di atas, politisasi ayat Al-Qur'an merujuk pada penggunaan nash atau teks, makna, kandungan, maksud, isyarat, dan wacana yang sengaja dihubungkan sebagai makna Al-Quran untuk mencapai tujuan politik dalam praktik kekuasaan. Dengan kata lain, tafsir Al-Quran digunakan

³ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa FIQH SOSIAL*. LKis, cet I 1994. Yogyakarta. H. 209-210

dengan cara ini oleh individu dan kelompok tertentu untuk kepentingan manipulasi dan politisasi demi keuntungan politik dan kekuasaan.⁴

B. Sejarah Politisasi Ayat Al-Qur'an.

Abdul Rouf menggambarkan penafsiran Al-Quran sebagai "senjata ideologis yang digunakan oleh kekuatan politik untuk mempertahankan atau merebut status quo". Dampaknya, politisasi ayat-ayat Al-Quran menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Beberapa contoh yang dikemukakan oleh Abdul Rouf dalam karyanya meliputi:

Ketika kesultanan Umayyah berkuasa, mereka memanfaatkan ayat 30 dari Surat Al-Baqarah [2] untuk mempertahankan dominasi mereka. Meskipun ayat tersebut secara jelas merujuk kepada kata "khalifah" yang menunjukkan Nabi Adam dan keturunannya (manusia), namun pihak kesultanan Umayyah malah mempolitisasinya dengan menafsirkan bahwa "khalifah" dalam ayat tersebut merujuk kepada para pemimpin mereka. Ayat 105 dari Surat Al-Anbiya' [20] juga mengalami politisasi oleh kesultanan Umayyah. Frasa "hamba-hambaKu yang sholeh," yang menyatakan bahwa mereka akan mewarisi bumi, diartikan oleh mereka sebagai para penguasa dari kesultanan Umayyah.

Lawan politik dari kelompok Syiah terhadap Umayyah turut serta dalam politisasi, mengarahkan perhatian pada ayat 3 dari Surat Al-Qadr [97] yang berbicara tentang malam Lailatul Qadar yang lebih baik dari seribu bulan. Dengan mengeklaim pernyataan sebagai hadis Nabi, mereka menafsirkan kata "seribu bulan" sebagai "seribu bulan kekuasaan kesultanan Umayyah." Melalui interpretasi ini, kelompok Syiah berusaha mencemarkan reputasi lawan politik mereka.

Tidak hanya itu, mereka juga berupaya mencari legitimasi atas keyakinan bahwa hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak menjadi penerus kepemimpinan umat Islam dari Nabi Muhammad. Mereka mempolitisasi ayat 7 dari Surat Ar-Ra'du [13], dengan mengartikan kata "anta" dalam ayat

⁴ Kordinat Vol and X X I No, 'No Title', XXI.1 (2022), 83–95.

tersebut sebagai Ali bin Abi Thalib, meskipun jelas bahwa "anta" dalam konteks tersebut merujuk pada Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan dan petunjuk bagi setiap kaum.

Meskipun Abdul Rouf tidak memberikan contoh politisasi yang dilakukan oleh penguasa dari kesultanan Abbasiyah, ia mencatat bahwa mereka menggunakan penafsiran Ibn ‘Abbas sebagai senjata untuk melawan lawan politik mereka, terutama kesultanan yang memiliki ideologi Syiah. Penggunaan penafsiran Ibn ‘Abbas diyakini karena keyakinan bahwa penafsiran tersebut memiliki kebenaran yang 'terjamin'.

Praktik politik yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran sebagai alat untuk memperlancar tujuan pribadi atau kelompok bukanlah hal baru. Fenomena ini dikenal sebagai politisasi ayat Al-Quran, di mana kitab suci tersebut, yang awalnya menjadi panduan, dimanipulasi sesuai keinginan untuk mempermudah pencapaian tujuan dan merugikan lawan. Kebenaran dalam penafsiran tidak lagi menjadi perhatian utama. Selanjutnya, guna memastikan kelancaran politisasi yang dilakukan, kelompok tertentu tidak ragu untuk melakukan pemalsuan, atau bahkan menciptakan, pernyataan-pernyataan yang diatributkan kepada Nabi (hadits).

Pada awalnya, penafsiran Al-Quran selalu disesuaikan dengan kebutuhan umat Muslim pada setiap era. Sebagai contoh, pada masa Nabi, penafsiran Al-Quran dilakukan oleh Nabi sendiri ketika para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat. Nabi, sebagai mufassir pertama, memberikan penjelasan langsung terkait ayat yang dianggap sulit dipahami. Karena Nabi memberikan penjelasan hanya ketika ada sahabat yang bertanya, tidak mengherankan jika tidak semua ayat Al-Qur`an dijelaskan oleh beliau.

Contoh lainnya, ketika wilayah kekuasaan Islam telah merambah ke daerah-daerah non-Arab, penafsiran Al-Qur`an dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan makna kebahasaan dari kata atau istilah tertentu yang ada di dalam Al-Qur`an. Contoh kitab tafsir yang ditulis untuk menjawab kebutuhan ini adalah *Ma`āni al-Qur`ān* karya Muhammad bin Ali bin Sarah al-Ru’asi,

guru dari Al-Kisa'i dan Al-Farra'. Keduanya juga menulis kitab tafsir dengan judul yang sama (Hussein Abdul Rouf, *School of Qur'anic Exegesis*, 2010; 29).

Namun, semua menjadi tidak asik lagi ketika penafsiran Al-Qur'an mulai terseret ke dalam percaturan politik. Pada konteks ini, penafsiran Al-Qur'an dilakukan bukan lagi untuk menjawab kebutuhan umat muslim secara luas, melainkan untuk memenuhi 'kebutuhan' kelompok tertentu. Mereka yang berkepentingan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memuluskan agendanya.

C. Praktek Politisasi Ayat Al-Qur'an di Indonesia.

Di Indonesia, di mana penduduknya mencakup berbagai agama, suku, dan budaya dengan hak politik yang setara, seringkali ayat yang membahas interaksi antara umat Islam dan non-Muslim digunakan sebagai pembenaran untuk mendukung tujuan politik tertentu. Di Indonesia, politisasi ayat dapat ditemui dalam paling tidak dua bentuk, yaitu model reflektif-interpretif dan appropriasi, atau dalam skala ekstrim, cocokologi.

Bentuk pertama dari politisasi ayat di Indonesia terjadi ketika suatu ayat diinterpretasikan secara reflektif sebagai jawaban yang relevan terhadap pertanyaan atau isu tertentu dalam konteks perkembangan politik di negara ini. Contohnya melibatkan pertanyaan klasik seputar status kepemimpinan non-Muslim atau perempuan. Selain itu, isu-isu turunannya mencakup status hukum bagi pemilih yang memilih kandidat Muslim atau perempuan dalam pemilihan umum, serta status hukum bagi pihak oposisi yang berupaya meruntuhkan legitimasi pemimpin yang berkuasa.⁵

Pada tahun 1954, sebuah organisasi Islam mempraktikkan tindakan tersebut. Mereka menggunakan ayat 144 dari Surat An-Nisa [4] dalam

⁵ Fadhli Lukman, *Politisasi Ayat, Terjemahisme, dan Post-Truth*, 29 Mei 2019, dari <https://islami.co/politisasi-ayat-terjemahisme-dan-post-truth/>. (diakses 14 Januari 2024, pukul 21.00 WIB).

publikasi majalah mereka untuk menghalangi kandidat dari partai Kristen dan partai Komunis yang bersaing. Peristiwa yang hampir serupa terjadi di Indonesia pada tahun 1977. Penafsiran ayat Al-Qur'an dimanfaatkan untuk melegitimasi partai politik, seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Golongan Karya (Golkar), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Setiap partai menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk menyalahkan atau menafikan satu sama lain, atau untuk membela partai yang mereka dukung. Sebagai contoh, pendukung Partai Persatuan Pembangunan menggunakan ayat QS. Al-Baqarah [2]:35 untuk menyerang Partai Golongan Karya yang pada saat itu berkuasa, dengan merujuk pada dalil QS. Al-Baqarah [2]:35.

وقلنا يادىم اسكن انت وزوجك الجنة وكلا منها رغدا حيث شئتما ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا

من الظالمين ﴿٣٥﴾

Artinya: *Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini,) sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!"*). Al-Baqarah [2]:35⁶

Dalam konteks yang dijelaskan, "wa lâ taqrabâ hazdihi as-Syajarah" pada ayat di atas yang bermakna "janganlah kamu dekati pohon ini" diartikan sebagai merujuk kepada partai Golkar yang memiliki lambang pohon beringin. Pendekatan semacam ini disampaikan oleh Supriyadi pada tahun 2015. Namun, perlu dicatat bahwa pemaknaan ini dianggap sebagai pembelokan makna QS Al-Baqarah [2]:35 dari tafsir Al-Qur'an yang seharusnya.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hal. 6.

Imam Ath-Thabarî menjelaskan ayat tersebut dalam konteks kisah Nabi Adam AS ketika masih berada di surga. Makna lafal "asy-Syajarah" (pohon) dalam ayat tersebut tidak dimaknai sebagai jenis pohon tertentu. Ath-Thabarî bahkan menyebutkan perbedaan pendapat ulama mengenai nama pohon yang dilarang untuk didekati oleh Nabi Adam dan pasangannya. Beberapa pendapat termasuk pohon sunbulah (bau wangi), pohon gandum, pohon anggur, pohon arak, dan pohon tin. Setiap pendapat ini memiliki riwayat yang berbeda dari beberapa sahabat Nabi dan ulama seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Wahab Ibn Munabbih al-Yamani, as-Suddi, dan lainnya (Ath-Thabarî).

Pada masa Orde Baru, Tim Departemen Agama, dalam edisi kedua, mencoba untuk tidak berselisih dengan penguasa saat itu. Oleh karena itu, frasa "akābira mujrimīhā" dalam ayat 123 dari Surat Al-A'raf [7], yang artinya "*pembesar-pembesar yang jahat*", diterjemahkan sebagai "penjahat-penjahat besar" oleh Tim Departemen Agama.

1. Penafsiran Q.S Al-Maidah [5] ayat 51.

Adapun contoh kasus pertama kita bisa lihat ketika tahun 2017 yaitu pemilukada Jakarta. Praktek tersebut menggunakan Q.S Al Maidah [5] ayat 51 yang menjadi objek politisasi. Umumnya, umat Islam di Indonesia dikenal memiliki sifat yang tenang, aman, dan damai. Namun, ketika agama mereka dihina atau nabi mereka dinista, dapat muncul pergerakan untuk melawan. Salah satu kasus penistaan agama yang mendapat reaksi paling besar terjadi pada tahun 2016. Pada tanggal 27 September 2016, Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, terlibat dalam kasus yang menciptakan ketegangan signifikan di tengah masyarakat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ

فانه منهم ان الله لا يهدى القوم الظالمين ﴿٥١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu).²¹⁵) Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”. QS al-Maidah [5]: 51.⁷

Pidato Ahok di depan masyarakat Kepulauan Seribu menciptakan kontroversi ketika ia menyebut istilah 'dibohongi pakai al-Ma'idah ayat 51'. “Jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu nggak pilih saya, ya kan? Dibohongin pake al- Ma'idah 51, macem-macam itu, itu hak bapak ibu. Jadi, bapak ibu nggak bisa milih, nih, 'karena saya takut masuk neraka', nggak apa-apa.”. Banyak orang menyayangkan dan bahkan marah dengan kalimat Ahok yang mengutip QS. Al-Mâ'idah tersebut. Ahok sendiri sudah mengklarifikasi dan meminta maaf bahwa dia sama sekali tidak bermaksud melecehkan siapa pun, apalagi kitab suci kaum Muslim. Namun bagi sebagian orang, kata “dibohongin” memang dirasa keterlaluan.

Reaksi di internet pun meluas, dengan video dan transkrip pidatonya tersebar secara viral, memicu berbagai tanggapan. Reaksi masyarakat terbagi, dimana sebagian merasa tersinggung karena dianggap Ahok melecehkan Al-Quran, sementara sebagian lain menerima klarifikasi Ahok yang menyatakan bahwa tidak ada niatan melecehkan. Yang menarik, sebagian orang mendengar Ahok menyebut 'dibohongi pakai al-Ma'idah', sementara yang lain mendengar 'dibohongi oleh Al-Qur'an', seolah-olah ada dua versi video yang beredar.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hal. 241

Perdebatan ini melibatkan intelektual dan ulama, seperti Aa Gym yang mengemukakan bahwa pemimpin non-Muslim sulit menghormati Allah, Rasul, dan al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh umat Islam. Dia menyoroti bahwa ada 7 ayat Al-Quran yang melarang memilih pemimpin non-Muslim. Di sisilain, Nadirsyah Hosen merespon pernyataan Aa Gym. Ia menyatakan bahwa keharaman babi dalam Al-Quran bersifat pasti, sedangkan pemilihan pemimpin bersifat dugaan. Ia juga membagikan cuplikan sejumlah kitab tafsir yang menekankan bahwa istilah *awliyā'* tidak bermakna pemimpin. Aa Gym dan Hosen mewakili dua sudut pandang yang berbeda terkait peristiwa ini. Terlepas dari perdebatan tentang makna *awliyā'*, peristiwa ini mengingatkan pada artikel Azyumardi Azra yang membahas penggunaan dan penyalahgunaan ayat Al-Quran dalam politik kontemporer Indonesia, dengan konteks yang mirip dengan perdebatan saat ini tentang pemilu.

Kubu anti-Ahok mengampanyekan penggunaan Al-Quran dengan argumen bahwa hal tersebut diperlukan untuk melindungi umat Muslim dari kepemimpinan non-Muslim. Di sisilain, kubu pro juga menggunakan Al-Quran, bahkan mengutip ayat dan terminologi yang sama, untuk menolak klaim tersebut. Penting untuk dicatat bahwa, terlepas dari kondisi tertentu, semua ini merupakan bagian dari kontestasi politik. Hal ini menunjukkan kompleksitas wajah politik Indonesia di mana argumen dan interpretasi Al-Quran digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politis masing-masing kelompok.

Selain itu, dia juga membenarkan pandangan bahwa orang-orang Muslim yang tetap gigih dalam membela Ahok (terkait pernyataannya mengenai Al-Maidah 51) dianggap sebagai orang yang sesat. Menurutny, sebagian besar dari mereka mencoba membela Ahok dengan alasan bahwa "*sebenarnya tafsirnya bukan seperti itu, ini tafsir aslinya...*". Dia juga menyatakan bahwa orang-orang Muslim yang mendukung Ahok cenderung memiliki rasa tidak suka terhadap Arab, menganggap Islam di Nusantara

sebagai entitas yang berbeda dari negara-negara lain. Bahkan lebih serius, dia mengklaim bahwa mereka senang dengan hal-hal yang berbau liberal, sering menulis opini dengan menggunakan kata-kata yang terkesan bijak, namun pada akhirnya malah menjelek-jelekkan juga.⁸

Nadirsyah Hosen mengkritik penafsiran ayat ini dalam media sosial karena dianggap tidak sesuai dengan konteks yang terjadi saat ini. Lebih lanjut, kritik ini merinci bahwa hasil penafsirannya cenderung memihak pada salah satu kubu, bahkan sampai mengumbar ujaran kebencian terhadap kubu yang berbeda. Menurut Nadirsyah Hosen, meskipun makna ayat tersebut berkaitan dengan politik, namun tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan pemimpin Muslim. Penafsiran tersebut dianggap sebagai politisasi agama yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh dukungan dari rakyat. Lebih jauh lagi, suara rakyat tersebut dijadikan sebagai pijakan untuk mencapai pangung kekuasaan.⁹

2. Kepemimpinan non-Muslim.

Dalam konteks kepemimpinan non-Muslim yang dibahas oleh akun "Lina Pribadi N", ia memulai tulisannya dengan kalimat "Iqro'... Bacalah... Bagi Mereka Yang Berfikir." Pemilihan kalimat tersebut dapat diartikan sebagai upaya Lina untuk menegaskan bahwa orang-orang Muslim yang berseberangan dengannya dianggap tidak pernah menggunakan pemikiran atau berfikir secara mendalam.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Lina Pribadi N mengatakan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk memilih pemimpin yang juga beragama Islam. Menurutnya, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam tentang ayat tersebut dianggap sebagai alasan, tuduhan, serta fitnah bahwa larangan memilih pemimpin non-Muslim hanya digunakan untuk membela sikap mendukung Ahok secara berlebihan. Ia juga menyatakan

⁸ Didik Hariyanto & Finalni Pritituesdina, "*Analisis Framing Berita Kasus Ahok daalam Polemik Surat Al-Maidah 51* pada Kompas.Com dan Republika. Com", Mediakom, No 2 (2018), 75.

⁹ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No Jilid 2* (Yogyakarta: Suka Press) hlm. 100.

bahwa Al-Qur'an seakan-akan bermuatan politik, dengan inti larangan memilih pemimpin non-Muslim sebagai perintah khusus bagi umat Islam. Lina mencoba membuktikan argumennya dengan merujuk pada tafsir Q.S An-Nisa' ayat 138-140 sebagai bukti kebenaran pendapatnya. Namun, peneliti menyoroti bahwa apa yang ditampilkan oleh Lina hanya merupakan terjemahan Al-Qur'an, bukan tafsir secara menyeluruh.¹⁰

بشر المنافقين بأن لهم عذابا اليما ١٣٨ الذين يتخذون الكافرين اولياء من دون المؤمنين
 ايبغون عندهم العزة فان العزة لله جميعا ١٣٩ وقد نزل عليكم في الكتب ان اذا سمعتم
 ايت الله يكفر بها ويستنهزها بها فلا تقعدوا معهم حتى يخوضوا في حديث غيره انكم اذا
 مثلهم ان الله جامع المنافقين والكافرين في جهنم جميعا ١٤٠

Artinya: “Berilah kabar ‘gembira’ kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung¹⁷⁴) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah. Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di (neraka) Jahanam”. An-Nisā' [4]:138-140.¹¹

¹⁰ Vidya Mandarani & Nyoman suwarta, “Analisi Wacana Makrostruktural Pemberitaan Ahok Pada Pilkada DKI 2017”, KANAI, (5 Maret 2017), 116

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hal. 100.

Dalam menafsirkan ayat ini, Nadirsyah Hosen menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan sama sekali antara ayat tersebut dengan proses Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah). Menurutnya, mereka yang mengaitkannya dengan proses tersebut hanya menggunakan ayat tersebut sebagai alat untuk menyerang pemimpin yang beragama selain Islam. Mereka, dalam pandangan Nadirsyah Hosen, berpendapat bahwa kekuasaan di negara ini seharusnya hanya dipegang oleh umat Islam dari segala aspek. Oleh karena itu, ayat ini, yang umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai petunjuk mengenai kepemimpinan Muslim, dimanfaatkan oleh mereka untuk meraih dukungan sebanyak-banyaknya dari rakyat.

3. Kepemimpinan Perempuan.

Muhammad al-Bahi dengan tegas menyatakan pandangannya ketika menjelaskan kesetaraan antara wanita dan pria. Menurutnya, kesetaraan tidak hanya terbatas pada aspek tradisi dan adat istiadat, melainkan juga harus mencakup ranah yang lebih luas, seperti partisipasi dalam kabinet, perwakilan diplomatik, urusan politik luar negeri, dan pengambilan keputusan yuridis formal.¹²

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah memperhitungkan keterlibatan dan kontribusi perempuan dalam ranah politik dan pemerintahan melalui berbagai perundang-undangan yang terkait dengan partai politik dan pemilihan umum. Salah satu manifestasi dari regulasi ini adalah penetapan keterwakilan minimal 30% perempuan sebagai calon anggota legislatif,¹³ dengan pengaturan teknisnya ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), baik di tingkat pusat maupun daerah.

¹² Muhammad al-Bahi, *Langkah Wanita Islam Masakini*, Jakarta: Gema Insan Press, 1998, hal. 13.

¹³ Perhatikanlah UU No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum, khususnya pasal 65 (1) yang menetapkan keterwakilan perempuan sebesar 30%. Selain itu, UU No. 1 Tahun 2006 yang merupakan perubahan kedua dari UU No. 12 Tahun 2003, UU No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum, dan lebih lanjut diperkuat oleh UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), yang menegaskan kewajiban untuk

Meskipun demikian, keberadaan wanita sebagai pemimpin bangsa di tengah masyarakat Indonesia menjadi suatu isu kontroversial. Sejumlah politisi dari partai politik yang berlandaskan pada prinsip Islam, seperti yang terjadi pada Pemilu 1999 dan 2004, melarang perempuan untuk menjabat sebagai pemimpin bangsa (Presiden), sementara sebagian politisi dari partai politik yang berdasarkan Pancasila memberikan izin. Begitu juga di kalangan ulama Indonesia, di mana sebagian ulama mengharamkan perempuan sebagai pemimpin bangsa (Presiden), sedangkan sebagian ulama lainnya membolehkannya.¹⁴

Pada tanggal 7 Juni 1999, Indonesia menyelenggarakan pemilihan umum (pemilu) legislatif pertama dalam periode reformasi. Pemilu ini merupakan konsekuensi dari tuntutan reformasi yang mengakhiri pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pemilu tersebut juga menjadi pemilu terakhir yang melibatkan Provinsi Timor Timur sebelum akhirnya memisahkan diri dari Indonesia.

Peristiwa pada pemilu 1999, di mana Megawati menjadi salah satu calon presiden dari PDI-P. Penunjukan ini menimbulkan respons dari berbagai pihak, termasuk PPP. Mereka menolak Megawati dengan merujuk

memberdayakan perempuan sebanyak 30% sebagai calon anggota legislatif (silakan lihat pasal 55-58 dari UU tersebut). Selain itu, guna mendukung peran mereka sebagai politikus, Pemerintah telah merumuskan UU No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, dan UU No. 12 Tahun 2008 sebagai perubahan kedua dari UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam rangka inklusivitas, kedua undang-undang ini mengatur tentang Pemilihan Kepala Daerah untuk Provinsi, Kabupaten, dan Kota (lihat perubahan pada pasal 26, 42, dan seterusnya).

¹⁴ Pemilihan Umum tahun 1999 menjadi peristiwa demokrasi yang penuh kontroversi di kalangan elit politik dan ulama. Kontroversi tersebut terkait dengan pandangan sebagian dari mereka yang melarang wanita untuk menjadi pemimpin, sementara yang lain justru membolehkannya. Dari situ muncul suatu gerakan yang dikenal sebagai "Poros Tengah," yang akhirnya menghasilkan pemilihan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden RI keempat dan Megawati Soekarnoputri sebagai Wakil Presiden. Namun, ketika Presiden Gus Dur diduga tidak mampu efektif mengelola pemerintahan dan menghadapi proses impeachment, akhirnya sidang paripurna MPR/DPR menggulingkannya dari jabatan presiden. Peristiwa ini mengubah pandangan para elit politik dan ulama yang sebelumnya menentang kepemimpinan wanita sebagai Presiden. Setelah impeachment, Megawati Soekarnoputri naik menjadi Presiden sebagai pengganti antar waktu (PAW).

pada surat al-Nisā' ayat 34 yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pelindung bagi perempuan. Selain itu, mereka mengambil kutipan hadis yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan tidak akan membawa kesuksesan. Meskipun pada akhirnya Megawati kalah dan Gusdur menjadi presiden, pertentangan Gusdur dengan poros tengah segera mengancam posisinya. Untuk mempertahankan kepresidenannya, pendukung Gus dur menggunakan istilah *fiqh siyāsah* dan mengacu pada ayat-ayat Al-Quran. Ayat-ayat yang memerintahkan ketaatan terhadap pemimpin, seperti al-Nisā' ayat 59 dan 83, dikutip sebagai argumen. Tindakan ketidakpatuhan terhadap pemimpin (*ūlu al-amr*) dijelaskan sebagai baghy (pemberontakan), dengan merujuk pada ayat-ayat dan hadis yang melarang pemberontakan tersebut. Jika terjadi bughāt, tindakan untuk melawannya disebut sebagai jihād.

Bentuk kedua dari praktek tersebut terjadi ketika sejumlah fragmen dalam panggung politik disusun dengan mencari justifikasi melalui ayat Al-Qur'an sebenarnya yang tidak memiliki kaitan relevan. Model apropriasi ini kadang-kadang masih mengandung unsur interpretatif, seperti yang terlihat dalam surat gugatan BPN terhadap keputusan KPU yang mengutip Q.S. 22:66 dan Q.S. 32:25 untuk menuntut keadilan kualitatif kepada MK. Pada kesempatan yang lain, walaupun masih bersifat interpretatif, ayat yang diambil sama sekali tidak relevan, seperti ketika Q.4:108 dikutip dalam narasi 'KPU mengumumkan keputusannya secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi di tengah malam,' yang secara keliru memberi legitimasi pada Golkar dengan merujuk pada mereka yang berbai'at di bawah pohon (Q.S. 48:18) atau mencoba melegitimasi dengan ayat tentang Adam-Hawa dan syajarah (Q.S. Al-Baqarah [2]. 35).

Dalam bentuk yang sangat konyol, model ini terkadang menggunakan metode yang tidak pernah menjadi perdebatan dalam tradisi intelektual, seperti memanipulasi bentuk huruf atau perangkaan tertentu, seperti apropriasi bentuk huruf 'Allah' pada angka 411 sebagai figur

numerik pada Hari Aksi Bela Islam II pada empat November 2016 atau mengaitkan pola awan pada hari aksi. Sebagai contoh terbaru, persentase capaian suara 01 dan 02 dihubungkan dengan penomoran surat-ayat Al-Qur'an (Q.S. 55:50 dan Q.S. 44:50).¹⁵

¹⁵ Fadhli Lukman, *Politisasi Ayat, Terjemahisme, dan Post-Thruth*, 29 Mei 2019, dari <https://islami.co/politisasi-ayat-terjemahisme-dan-post-truth/>. (diakses 17 Januari 2024, pukul 20.45 WIB).

BAB III

NARASI POLITISASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM BUKU TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN

A. Riwayat Hidup Nadirsyah Hosen

1. Biografi Nadirsyah Hosen



Gambar 1. Foto Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen, yang juga dikenal sebagai Gus Nadir, memiliki nama kecil Erwin Ardiansyah. Kelahiran Jawa Barat pada tanggal 8 Desember 1973, beliau menikah dengan Ina Inayah, yang merupakan teman bermain masa kecilnya di Tasikmalaya dan biasa memanggilnya dengan nama Ujang. Ujang, sebagai anak bungsu dari Prof. K.H Ibrahim Hosen, meninggal dunia pada usia 84 tahun pada tanggal 7 November 2001 setelah dirawat selama 8 hari di rumah sakit Mount Elizabeth, Singapura karena sakit jantung. Beliau dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat Jakarta Selatan. Sebagai seorang ulama besar ahli fikih dan fatwa, Prof. K.H Ibrahim Hosen juga merupakan pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ). Selain itu, beliau pernah menjabat sebagai

rektor di IAIN Palembang dan meraih gelar guru besar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang kini telah berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, serta menjabat sebagai Ketua MUI atau Ketua Komisi Fatwa dari tahun 1980 hingga 2000 selama 20 tahun.

Sementara ibunya adalah seorang pembaca yang setia dan kritikus yang tegas. Semua tulisan Nadirsyah Hosen selalu dibaca dan mendapat kritik serta masukan dari ibunya untuk mendorongnya mencapai hasil karya yang lebih baik. Dari dorongan dan motivasi tersebut, Nadirsyah Hosen dapat menyelesaikan pendidikan formalnya. Selain itu, ibunya juga merupakan sosok yang mengajari Gus Nadir dalam mempelajari al-Qur'an dan mengembangkan cinta kepada ayat suci tersebut, sehingga ia mampu menciptakan karya-karya ilmiah seperti tafsir ayat al-Qur'an dan sejenisnya.¹

Nadirsyah Hosen seorang yang cendikiawan, dalam perjalanan pendidikan formalnya Nadirsyah Hosen menempuh dua jurusan sekaligus. Jurusan Ilmu Hukum dan Ilmu Syari'ah. Semasa hidupnya setelah lulus SMA, Nadirsyah Hosen lebih memilih untuk melanjutkan kuliah di luar Negeri terbukti dengan mendapatkan gelar Ph.D dua kali, selama berkarir di Australia beliau mendapat gelar Profesor di Fakultas Hukum, di University of Wollongong. Akan tetapi, pada tahun 2015 beliau "dibajak" untuk pindah ke Monash University, yang memiliki Fakultas Hukum yang baik di dunia, yaitu Monash Law School. Setelah berjalan satu tahun, dikala itu ada sebuah program yang sangat di dambakan yang mana dari berbagai mancanegara kumpul jadi satu kelas, yaitu program unggulan.²

Nadirsyah Hosen mendapatkan banyak pengetahuan agama dari ayahnya, termasuk tafsir, fikih, dan usul al-fiqh juga belajar langsung dari K.H. Makki Rafi'i. Selain itu, Selain itu, Nadirsyah Hosen belajar bahasa Arab

¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. VII.

² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 394.

dan ilmu hadis dari K.H Ali Mustafa Ya'qub, Kiai Makki, dan Kiai Ali Musthafa. Sebagai bekas siswa Tebuireng, warisan ilmu Nadirsyah Hosen berasal dari dua jalur yaitu Pondok Buntet dan Pondok Tebuireng, menyambung langsung dengan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari (Allahyarham). Pada tahun 2012, Nadirsyah Hosen memutuskan untuk melanjutkan studinya di Mesir, dan sinambi mengunjungi makam-makam para kekasih Allah swt.³

2. Karya-karya Nadirsyah Hosen

Meskipun mengalami berbagai cobaan, rintangan hidup dan menyelesaikan studinya, Nadirsyah Hosen telah menciptakan sejumlah karya yang mendapat pengakuan baik secara nasional maupun internasional. Beberapa di antara karya internasionalnya termasuk⁴:

1. "Human Right, Politic and Corruption In Indonesia: A Critical Reflection On The Post Soeharto Era" (Penerbit Republic Of Letters, Dordrecht, Belanda, 2010).
2. "Shari'a And Constitutional Reform In Indonesia" (Penerbit Institut Of Southeast Asian Studies, Singapura, 2007). Buku ini membahas tentang reformasi konstitusi di Indonesia serta relevansi institusi hukum Islam.
3. Bersama Joseph Liow, menyunting 4 jilid buku "Islamic In Southeast Asia, Vol 4" (Penerbit Routledge, London, 2010).
4. Bersama Ann Black serta Hossein Esmaeili, menulis buku berjudul "*Modern Perspectives on Islamic Law*" (Penerbit Edward Elgar, Inggris, 2013 dan 2015).
5. Menyunting buku "Law and Religion in Public Life; The Contemporary Debate" bersama Richard Mohr (Penerbit Routledge, London, 2011 dan 2013).

³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 395.

⁴ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press) hlm. 352-353.

Sedangkan beberapa karya Nadirsyah Hosen yang nasional:

1. Buku yang berjudul *"Tafsir Al-Qur'an di Medsos"* mengkaji ayat-ayat al-Qur'an (Jakarta).
2. *"Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal hingga memilih Madzhab yang Cocok"* (Jakarta).
3. *"Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur'an"* (Naura Book publishing).
4. *"Mari Bicara Iman"* (Zaman, Jakarta).
5. *"Islam Yes Khilafah No"* (jilid 1 & jilid 2, 2018).
6. Bersama Maman Suherman, menulis buku berjudul *"Hidup Kadang Begitu"*.
7. Buku *"Ngaji Fiqih"*.
8. *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad dan Lawan Berita Hoax* (2019)

B. Tentang Buku Tafsir Al-Qur'an Di Medsos

1. Latar Belakang Penulisan Buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*

Setiap karya akademis memiliki asal-usul penulisannya yang unik, dan hal yang sama berlaku untuk buku yang berjudul *"Tafsir Al-Qur'an di Medsos"* yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen. Buku ini tercipta karena kegelisahan penulis terhadap maraknya fenomena penggunaan media sosial oleh masyarakat sebagai sarana dakwah. Ironisnya, sebagian individu malah menggunakan media tersebut tanpa bijaksana, mmenginterpretasikan makna yang ada dalam Al-Qur'an untuk kepentingan pribadi mereka.

Pada zaman media sosial saat ini, informasi keagamaan seringkali tidak hanya dicari melalui kitab-kitab tafsir klasik atau kontemporer, tetapi lebih sering melalui media sosial yang digital. Para orang awam cenderung memilih dan mencari materi yang tersaji dengan singkat, padat, dan relevan, terutama melalui platform instan seperti Facebook, Twitter, dan Telegram. Era ini memudahkan akses pengetahuan melalui platform yang mudah dijangkau secara instan. Tantangannya muncul dalam penyampaian ajaran Al-Qur'an

kepada mereka yang aktif dan memakai media sosial. Dahulu, ketika akan mendgerkan kajian kita harus berangkat ke pengajian terlebih dahulu, tetapi saat ini, ustadz-ustadz bisa mencapai kita hanya dengan vidio di digital. Dengan kemampuan ini, kita dapat mengaji di banyak tempat, seperti selama perjalanan, di bank, di kafe, menunggu pesawat, di tempat tidur saat tidur, dan bahkan saat rehat.⁵

Berbagai aplikasi tersebut merupakan metode dakwah yang terbaru, akan tetapi tak dapat disangkal bahwa terdapat dampak negatifnya. Kemunculan ini membuat sulit bagi masyarakat untuk membedakan antara Ustadz yang sebenarnya dengan yang palsu. Siapapun dapat menjadi guru tanpa persyaratan kualifikasi, menghilangkan kualitas keilmuan. Akibatnya, dunia maya sering dijadikan sebagai sarana menyebarkan berita Islam yang memiliki konten miring, dan yang lebih merugikan, sulit untuk membedakan antara berita yang benar serta informasi palsu.⁶

Berawal dari catatan-catatan tentang al-Qur'an yang dibagikannya di media sosial, Nadirsyah Hosen tidak serta merta menyatakan dirinya sebagai mufassir. Namun, sejak tahun 2005, ia telah mengelola majelis khataman al-Qur'an di kota Brisbane, kemudian di Wollongong dan Melbourne. Setiap selesai khataman bulanan, ia menjelaskan makna dan tujuan tersembunyi dari al-Qur'an. Meskipun berbagai tulisan yang tersebar di media sosial, ia mencoba menawarkannya kepada penerbit. Sayangnya, tulisannya yang dianggap kontroversial oleh penerbit membuatnya ditolak. Nadirsyah Hosen, yang berusaha untuk menulis sesuai dengan penafsiran ulama klasik dan modern tanpa mengikuti arus umum atau pesanan dari penerbit, harus berjuang ekstra untuk menyajikan tulisan yang baik berdasarkan fakta yang ada. Akhirnya,

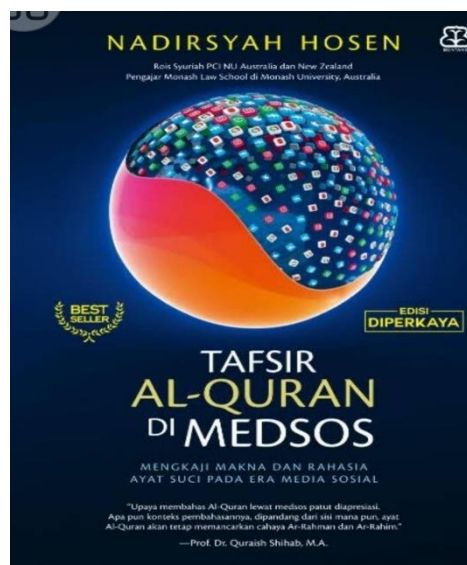
⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. v

⁶ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. v

tulisannya diterima oleh penerbit Pustaka setelah usaha keras yang dilakukannya.⁷

Baginya, menulis tidak semata-mata untuk mencari popularitas atau sekadar mengikuti opini yang tengah berkembang di masyarakat. Menulis, baginya, juga merupakan sarana untuk mendidik umat agar bisa menerima keadaan ketika kita dihadapkan dengan pendapat yang berbeda. Meskipun dalam dunia akademik bisa saja keliru dan para ulama-ulama kadang salah, namun dalam menulis, prinsipnya adalah tidak diperkenankan untuk berbohong atau merusak integritas keilmuan. Jika ada pendapat yang beda dalam menafsirkan ayat, hal tersebut seharusnya disampaikan tanpa perlu menyembunyikan perbedaan pendapat hanya karena takut mendapat cemoohan atau dianggap sebagai orang yang terpinggirkan oleh masyarakat.

2. Gambaran Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos



Gambar 2. Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos

Dalam memulai menyusun buku tersebut, alesanya karena Nadirsyah Hosen sering menerima pertanyaan-pertanyaan dari para masyarakat di media sosial tentang berita yang tersebar secara hoax. Beliau memberikan arahan

⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. vi-vii.

kepada para warga khususnya para pecinta membaca, untuk selalu menyaring berita secara teliti dan bijaksana. Mengingat Al-Qur'an mempunyai kandungan makna yang mendalam dan meluas, mencakup kandungan tentang syara' atau hukum serta memuat beberapa kisah di dalamnya, Nadirsyah Hosen selalu memberikan arahan pada para ilmuwan dan ahlinya dalam bidang apapun agar menceritakan pengetahuan yang dimilikinya. Pendekatan ini dilakukan memakai peribahasa yang sangat halus, sopan serta bisa dipahami dengan mudah, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat Indonesia yang cenderung mengandalkan media sosial dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Nadirsyah Hosen, atau Gus Nadir, memiliki tujuan untuk mengedepankan ajaran Islam yang menjunjung tinggi tentang moderat di Indonesia melalui buku "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial." Upayanya dilakukan di tengah-tengah dominasi media sosial dari kelompok konservatif-fundamentalis. Buku ini adalah kompilasi dari postingan Nadirsyah Hosen di media sosial, berisi kumpulan artikel yang membahas nuansa tafsir Al-Qur'an, lalu dibukukan menjadi sebuah karya yang sangat ideal.

Karya Nadirsyah Hosen buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos tersebut disajikan secara terstruktur, dimulai dari muqoddimah atau kata pengantar, dan pendahuluan yang menerangkan alasan pemberian nama karya ini. Nadirsyah Hosen juga secara eksplisit menjelaskan masalah penerbitan dan produksinya. Selain itu, buku tersebut dibagi menjadi lima tema, yaitu:

- A. Dalam bagian "*Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Qur'an*" membahas perdebatan antara kaum tekstualis dan kaum kontekstualis dengan judul "Ayat Sudah Jelas, Mengapa masih Diperdebatkan?". Kaum tekstualis percaya bahwa untuk memahami Al-Qur'an, cukup dengan mengetahui arti secara dasar dan melalui terjemahannya. Sementara kaum kontekstualis berpendapat bahwa pemahaman terhadap makna kandungan Al-Qur'an tidak hanya melibatkan teks semata, tetapi juga harus memperhatikan

konteks seperti Asbabun Nuzul, Am atau Khasnya, Mutasyabihat, Nasikh-Mansukh, dan berbagai kaidah ilmu tafsir lainnya.

- B. Bagian kedua dari buku ini, yang bertema "*Tafsir Ayat Politik*," membahas tafsir surat Al-Maidah ayat 51 yang menjadi perbincangan luas pada masa tersebut. Dalam sub-bab ini, Nadirsyah Hosen menyajikan beberapa kitab tafsir klasik untuk mendukung pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat tersebut, terutama terkait dengan kepemimpinan, yang seringkali disalahartikan oleh masyarakat Islam. Beberapa kitab tafsir klasik yang dikutip oleh beliau antara lain: Tafsir Al-Baidhawi, Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an, Tafsir Jalalain, Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas, Tafsir Al-Khazin, Tafsir Al-Biq'a'i, Tafsir Muqatil, Tafsir Sayyid Tantawi, dan Tafsir Al-Durr Al-Mantsur.
- C. Dalam bagian ketiga yang bertema "*Menebar Benih Damai Bersama Al-Qur'an*" Nadirsyah Hosen mencoba untuk menyajikan tafsir Al-Qur'an terkait dengan perdamaian, keadilan, menjauhi tuduhan munafik kepada orang lain, dan bagaimana melawan kejahatan dengan cara yang lebih baik. Nadirsyah Hosen memberikan pesan meskipun kita merasa tidak menyukai seseorang, tidak boleh secara sengaja menyakiti mereka, keluarga, atau merugikan derajat serta kualitas mereka.
- D. Bagian keempat yang bertema "*Al-Qur'an Bergelimang Harta*" tema tersebut lebih condong memberikan edukasi tentang menangani penafsiran yang muncul di media sosial. Nadirsyah Hosen secara langsung mengajak kita untuk merenung pada kandugan serta makna al-Qur'an, lalu memberikan kita pemahaman mengapa banyak penafsiran pada satu ayat saja.
- E. Dalam bagian kelima, yang sekaligus menjadi penutup, yang bertema "*Benderang dalam Cahaya Al-Qur'an*," Nadirsyah Hosen menegaskan tidaklah cukup untuk memahami ayat-ayat suci al-Qur'an yang indah hanya dengan iman saja. Kita perlu mengandalkan panca indera, pengetahuan, pengalaman, naluri, dan hati nurani yang telah diberikan oleh

Tuhan. Hal tersebut dianggap istimewa serta sering dikesampingkan para penafsir tekstual yang "hanya peduli" untuk mengkaji al-Qur'an.⁸

3. Metode Penafsiran Nadirsyah Hosen

Mempelajari metode penafsiran Al-Qur'an sangat penting untuk mempermudah pemahaman dan mengungkap isi serta makna Al-Qur'an dengan akurat. Secara umum, ada tiga jenis metode atau model penafsiran yang digunakan. Pertama, metode penafsiran yang menitikberatkan pada setiap ayat dan surat dalam Al-Qur'an sebagai fokusnya, dengan menganalisisnya satu per satu atau dalam kelompok ayat secara terstruktur sesuai urutan dalam Mushaf Utsmani. Kedua, metode penafsiran yang berfokus pada ayat atau surat tertentu sebagai objek utama penafsirannya. Ketiga, metode penafsiran yang menjadikan pandangan khusus dari seorang Mufassir sebagai pusat perhatiannya.⁹

Nadirsyah Hosen, seperti penafsir lainnya, sering menggunakan metode tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang didasarkan pada konteks sosial. Dalam lingkup penafsiran, pemilihan metode tertentu dipengaruhi oleh kecenderungan dan pandangan seorang penafsir terhadap kondisi sosial sekitarnya serta latar belakang pendidikan penafsir itu sendiri. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan hasil analisis metode yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat politik:

- a. Nadirsyah Hosen mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan politik, yang terlihat dalam beberapa sub-bab di bawah tema besar "Ayat-ayat Politik".¹⁰
- b. Dalam penafsirannya, Nadirsyah Hosen menggunakan ayat-ayat lain atau merujuk pada tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an untuk memverifikasi

⁸ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. IX-XII.

⁹ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 60.

¹⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 91-167.

keabsahan tafsirnya, meskipun ia hanya menyampaikan ayat tersebut secara umum. Hal ini terlihat saat ia menjelaskan QS. Al-Maidah ayat 51 dan juga merujuk pada QS. An-Nisa' ayat 144.¹¹

- c. Nadirsyah Hosen berusaha menguraikan latar belakang penurunan ayat dengan merinci penafsiran, seperti yang terlihat pada penggunaan kata "Awliya" dalam Al-Maidah ayat 51. Dalam upayanya ini, ia menggambarkan konteks ayat tersebut dengan merujuk pada beberapa pendapat Mufasssir. Menurutnya, situasi yang mendasari penurunan ayat ini terkait dengan dua pria yang mencari perlindungan dari orang yang beragama Yahudi dan Nasrani selepas selesai perang Uhud. Ketika waktu itu, keduanya menyatakan kesiapan untuk mengubah agama mereka jika ada ancaman di masa depan, dengan syarat bahwa mereka akan beralih kepada orang yang dapat memberikan perlindungan. Sebaliknya, dalam interpretasi lain, misalnya pada Al-Imran [3] ayat 118, Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa konteks ayat tersebut berkaitan dengan penunjukan seorang pejabat negara (yaitu seorang sekretaris) yang beragama Nasrani. Pejabat tersebut diharapkan untuk memberikannya hasil tugasnya kepada Khalifah Umar yang berada di dalam Masjid Nabawi.¹²
- d. Nadirsyah Hosen menguraikan kisah yang terdapat dalam ayat dengan mengambil contoh dari dialog antara Abu Musa, yang menjabat sebagai Gubernur Basrah, dan Sayidina Umar yang kemudian menjadi instrumen untuk menyerang kandidat lain selama Pilkada DKI. Kisah tersebut berakar pada QS. Al-Maidah ayat 51, di mana suatu waktu Khalifah Umar memerintahkan pengusiran seorang pejabat Abu Musa yang beragama Kristen. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada ayat tersebut, yang pada saat itu diutip oleh Khalifah Umar. Dalam konteks kisah ini, Sayidina Umar memanfaatkan ayat Al-Maidah ayat 51 sebagai landasan hukum atau argumentasi untuk mendukung keputusannya untuk mengusir pejabat yang

¹¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 96-125.

¹² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 96-112.

beragama Kristen. Dialog tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyerang kandidat lain selama Pilkada DKI, menciptakan suatu naratif atau cerita yang dapat mempengaruhi opini publik terhadap kandidat tersebut.¹³

- e. Nadirsyah Hosen memaparkan kutipan dari berbagai pendapat mufassir klasik dan kontemporer dalam proses penafsiran ayat tentang makna “*Awliyā*” pada QS. Al-Maidah ayat 51.¹⁴
- f. Nadirsyah Hosen diakhir kutipan menyajikan ringkasan, menegaskan pandangannya tentang larangan “*ber-Muwalatul Kuffar*”. Menurut Nadirsyah Hosen, larangan ini bukan semata-mata karena kekafiran, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, terutama dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8-9. Nadirsyah Hosen menunjukkan bahwa, menurut pandangannya, jika orang kafir berperilaku baik dan adil terhadap umat Islam, sesuai dengan ajaran Islam, kita seharusnya memperlakukan mereka dengan baik pula. Selain itu, ketika Nadirsyah Hosen menjelaskan makna *Ulil Amri*, ia menekankan pentingnya taat kepada penguasa asalkan kepemimpinan mereka tidak bertentangan dengan syari'at
- g. Allah dan Rasul. Dengan demikian, ringkasan tersebut mencerminkan pendekatan yang lebih luas dan kontekstual dalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama Islam yang diinterpretasikan oleh Nadirsyah Hosen.¹⁵

C. Narasi Politisasi Ayat Al-Qur'an dalam Buku Tafsir Al Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen.

1. QS An-Nisa' ayat 108 dan Keputusan KPU.

Di media sosial ramai membicarakan keputusan KPU pada hasil pemilu 2019 yang mengaitkan dengan QS. An-Nisa ayat 108 oleh akun Twitter yang mengatas namakan “Partai Gerindra” terhadap keputusan KPU mengumumkan hasil perhitungan suara di malam hari. Sindiran tersebut

¹³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 105-112.

¹⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 96-118.

¹⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 119-125.

disampaikan dengan bermaksud bahwa seakan-akan pengumuman hasil perhitungan oleh KPU tersebut Allah tidak meridhai dan mengaitkannya dengan. Q.S An-Nisa ayat 108. Lalu Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa untuk memahami kita harus munasabah rangkaian ayat 105-113, jangan hanya fokus pada ayat 108. Bunyi QS. an-Nisa [4] 108 sebagai berikut:

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ

وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Artinya: “Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan”. QS an-Nisa [4] 108.¹⁶

Dalam memahami ayat tersebut, Nadirsyah mengutip dari salah satu kitab tafsir karya Wahbah Az Zuhaili yang berjudul Tafsir Al Munir, sebagai berikut: ¹⁷

أمر الله تعالى رسوله أن يقضي بين الناس بالحق والعدل دون محاباة أحد، ولا إلحاق ظلم بأحد ولو كان غير مسلم

Artinya: “Serangkaian ayat ini menegaskan perintah kepada Nabi untuk memberikan keputusan dengan kebenaran dan keadilan secara menyeluruh, bahkan ketika berkaitan dengan individu non-Muslim”.

Adapun berikut penjelasan yang terdapat di *Tafsir AL-Munir*:

روى الترمذي والحاكم وابن جرير عن قتادة بن النعمان: أن هؤلاء الآيات أنزلت في شأن

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 95.

¹⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 3* (GEMA INSANI: JAKARTA, 2016), h. 256

طعمة بن أبيرق، وكان رجلاً من الأنصار، ثم أحد بني ظفر، سرق درعا لعمه كانوديدة عنده، وقد خبأها في جراب دقيق، فجعل الدقيق ينتثر من خرق فيه، وخبأها عند زيد بن السمين من اليهود، فالتمسوا الدرع عند طعمة، فلم يجدوها، وحلف بالله: ما أخذها وما له به من علم، فساروا في أثر الدقيق حتى انتهوا إلى منزل اليهودي، فأخذوها، فقال: دفعها إلي طعمة، وشهد له ناس من اليهود بذلك، ولكن طعمة أنكر ذلك، فقالت بنو ظفر وهم قوم طعمة: انطلقوا بنا إلى رسول الله، فسألوه أن يجادل عن صاحبهم، وقالوا إن لم تفعل هلك صاحبنا وافتضح وبرئ اليهودي فهم النبي صلى الله عليه وسلم أن يفعل وكان هواه معهم، وأن يعاقب اليهودي فنزلت. وهذا قول جماعة من المفسرين¹⁸

Disis lain Nadirsyah Hosen juga mengutip dari Tafsir Jalalain yang menjelaskan makna ayat 108:¹⁹

{يستخفون} أي طعمة وقومه حياء {من الناس ولا يستخفون من الله وهو معهم} بعلمه {إذ يبيتون} يضمرون {ما لا يرضى من القول} من عزمهم على الحلف على نفي السرقة ورمي اليهودي بها {وكأن الله بما يعملون محيطا} علما

Artinya: “(Mereka bersembunyi) maksudnya *Thu'mah* dan kaumnya karena malu (dari manusia dan tidak bersembunyi dari Allah padahal Dia bersama mereka), dan dengan ilmu-Nya (ketika mereka mentapkan pada suatu malam) artinya mereka memutuskan secara rahasia (suatu rencana yang tidak di ridhai-Nya). Mereka bersumpah

¹⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 3* (GEMA INSANI: JAKARTA, 2016), h. 255

¹⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 167.

tidak mencuri dan menudin orang Yahudi melakukannya (dan Allah Maha Meliputi apa yang kamu kerjakan)''.

Mengenai masalah ini, Nadirsyah Hosen menyimpulkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan keputusan Al-Qur'an terhadap Zaid bin Samin seorang Yahudi yang tidak bersalah, akan tetapi dijebak oleh konspirasi jahat seorang Muslim yang bernama Thu'mah. Thu'mah menuduh Zaid bin Samin mencuri perisai punya Qatadah. Karena Thu'mah seorang muslim dan Zaid seorang Yahudi maka kaum Muslim ramai-ramai membela Thu'mah dan berkonspirasi mendatangi Nabi Muhammad saw guna mendukung Thu'mah. Setelah Nabi hampir memutuskan masalah karena desakan Thu'mah dan kaumnya, turunlah ayat ini untuk mengungkap konspirasi Thu'mah dengan Zaid. Makna dalam ayat ini adalah bertindak benar dan adil kepada siapapun tanpa terkecuali.²⁰

2. QS An-Nisa' ayat 138-139 dan Pilkada.

Peristiwa politik identitas dan bentuk politisasi agama pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Jelang Pilkada 2017 berbagai kanal chanel televisi maupun media sosial telah memberitakan sebuah aksi intoleransi yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu seperti FPI yang meenggerakan hingga membentuk Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia atau yang disebut GNPf-MUI. Kasus ini bermula ketika Ahok berpidato ketika meninjau program pemberdayaan budi daya ikan kerapu di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Pidato yang dilakukan pada tanggal 27 september 2016 yang dianggap menistakan agama. Lalu Front Pembela Islam, Majelis Ulama Indonesia dan organisasi lainya melaporkan ke polisi atas dugaan penistaan agama, dan memberikan statement bahwa yang jadi pemimpin harus orang Muslim tidak boleh non-Muslim.²¹

²⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 164-167.

²¹ Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, "*Konflik Sosial Berupa Politisasi Agama Sebagai Sisi Gelap Politik Indonesia*", *Deviance Jurnal Kriminologi*, 7.1 (2023), 1.

Dalam bagian ini Nadirsyah Hosen mencoba menjelaskan QS. An-Nisa ayat 138-140, sebagai berikut:²²

بشر المنافقين بأن لهم عذابا اليما ١٣٨ الذين يتخذون الكافرين اولياء من دون المؤمنين
ايبتغون عندهم العزة فان العزة لله جميعا ١٣٩ وقد نزل عليكم في الكتب ان اذا سمعتم ايت
الله يكفر بها ويستنهزها بها فلا تقعدوا معهم حتى يخوضوا في حديث غيره انكم اذا مثلهم
ان الله جامع المنافقين والكافرين في جهنم جميعا ١٤٠

Artinya: “Berilah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah. Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (Al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di (neraka) Jahanam”. An-Nisā’ [4]:138-140.²³

Hasil dari penelitian beliau terhadap tafsir-tafsir klasik tidak ditemukan makna pemimpin pada kata “Awliya” dalam QS. An-Nisa’ ayat

²² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur’an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 105.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hal. 100.

138-140 ini. Mereka kebanyakan memaknai kata “*Awliya*” sebagai teman setia, pelindung, penolong atau sekutu. Sama seperti yang dikatakan dalam tafsir At-Thabari kata “*Awliya*” pada ayat ini diartikan sebagai penolong dan kekasih, dalam, Tafsir Khozin juga berpendapat sama. Sedangkan dalam Tafsir Al-Qhurtubi kata “*Awliya*” konteksnya membantu dalam amanalan yang berkenaan dengan agama, Tafsir Al-Munir pun juga mengartikan hal yang sama. Sehingga jika kita melihat dari kedua tafsir tersebut, maka kita diperbolehkan melakukan hubungan dengan non-Muslim di luar urusan agama, seperti bertetangga, bekerja, bermuamalah, transaksi, dan lain-lain.²⁴

Akan tetapi terlepas dari hal itu Nadirsyah Hosen seorang akademisi mengajak kita untuk terus mengedukasi umat dan memberi pencerahan atas makna dan kandaungan al-Qur’an yang sesuai dengan penafsiran para ulama, dan melawan politisasi kotor. Nadirsyah Hosen juga mencantumkan beberapa refrensi kitab tafsir yang *mu’tabar* (representatif) beserta penafsiranya kata “*Awliya*”.

3. Tasir Utak-Atik Angka

Kala itu para demonstrasi yang hendak membela al-Qur’an dicari-cari makna 411 dalam al-Qur’an. Demo pada tanggal 4 November 2016 atau yang dikenal dengan istilah aksi damai 411 untuk memprotes pernyataan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang dikenal Ahok yang dianggap menghina agama Islam. Demontran yang berjumlah 50.000-200.000 orang yang dimulai pada tanggal 4 November 2016 pukul 11.00 WIB awalnya berjalan dengan damai dan lancar, akan tetapi demo ini menjadi ricuh pada petang hari yang mengakibatkan 2 warga meninggal dan 1 petugas polisi terluka. Penyebab dari demo ini karena pada 30 September 2016 dalam percakapan dengan warga di Kepulauan Seribu, Basuki menyatakan bahwa tidak masalah jika warga yang “*yang dibihingj pake*

²⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur’an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 114.

surah al-Maidah ayat 51 dan macem-macem” tidak memilihnya dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Q.S al-Maidah ayat 51 yang sering ditafsirkan sebagai larangan orang Muslim menjadikan orang non-Muslim sebagai pemimpin.²⁵

Ketika para pendemo berkumpul dan yang menarik aksi damai kali ini, muncul sebuah gambar 411. Angka tersebut memiliki 4 November, namun dibalik arti 4 tersebut, angka 411 juga melambangkan kata Allah dalam bahasa Arab. Gambar tersebut viral dan merujuk pada QS Al-An'am [6]: 59.

وعنده مفاتيح الغيب لا يعلمها الا هو ويعلم ما في البر والبحر وما تسقط من ورقة الا

يعلمها ولا حبة في ظلمت الارض ولا رطب ولا يابس الا في كتب مبين ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya, tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daunpun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauhulmahfuz*)”. QS. Al-An'am [6]: 59.²⁶

Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa belakangan ini muncul istilah baru yaitu matematika al-Qur'an atau yang disebut dengan *i'jaz 'adadi*. *i'jaz 'adadi* adalah kemampuan mukjizat yang dimiliki al-Qur'an dalam segi angka atau bilangan tertentu. Yang mengupas soal kesesuaian, keseimbangan, ataupun keteraturan numerik dalam Al-Qur'an. Sebut saja model ini dengan Tafsir Angka. Misalnya, mengungkapkan huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dan padanannya, maupun

²⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Alsi_4_November diakses pada 5 Mei 2024 pukul 19.35 wib.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hal. 134.

kata dengan lawan katanya. Nadirsyah Hosen memberikan contoh yang mengutip dari seorang peneliti i”jaz ‘adadi yaitu ‘Abd Razzaq Naufal yang menghitung dan menjelaskan kata *hayat* (kehidupan) dan *maut* (kematian) sebanyak 145 kali. Begitu juga dengan kata *akhirat* dan *dunia* terulang sebanyak 115 kali, kata *malaikat* dan *setan* terulang sejumlah 88 kali, kata *yaum* (hari) terulang sebanyak 365 hari, sejumlah hari-hari dalam setahun, kata *syarh* (bulan) terulang 12 kali seperti bulan0bulan dalam setahun. Inilah salah satu kemukjizatan numerik dalam al-Qur’an. Akan tetapi kajian yang luar biasa ini sekarang banyak direduksi dan menjadi tafsir *gothak-gathik-gathuk*. Asal dicocok-cocokan saja sesuai selera, tidak melalui kajian benar dan sesuai *manhaj* dan *qawa’id* tafsir. Akhir-akhir ini masalah politik juga mereduksi al-Qur’an. Nadirsyah Hosen menyerukan kepada kita supaya meninggalkan bid’ah dan khufarat seperti model gothak-gathik-gathuk. Di sisi lain Nadirsyah Hosen juga menyuruh kita untuk selalu merawat kualitas al-Qur’an, jangan malah merendahkan al-Qur’an dengan memaksa sebagai kepetingan politik kita, stop mempolitikasi ayat gua memenuhi syahwat politik.²⁷

4. Tafsir Surah Al-Mumtahanah

Selain itu, Nadirsyah Hosen menyatakan bahwa alasan hukum untuk bermuamalah dengan orang yang tidak beragama Muslim adalah karena mereka berkhianat terhadap orang Muslim. Sisi lain mengambil asbab an-nuzul turunya ayat, Nadirsyah Hosen juga mengambil keterangan dari frasa “*min dūnil mu’minin*” (dengan meninggalkan kaum orang beriman). Dengan kata lain orang-orang kafir itu saling ber-*awliyā’* (tolong-menolong, melindungi, dan beraliansi) sesama mereka. Nadirsyah Hosen tegas menjelaskan kenapa kita dilarang ber-muwalah dengan orang kafir yaitu karena mereka berkhianat. Adapun asbab an-nuzul Q.S al-Mumtahanah ini yaitu ketika Nabi saw hendak menyerang kota Makkah,

²⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur’an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 256-258.

rencana tersebut dibocorkan oleh Hatib bin Abi Balta'ah, Hatib menyampaikan surat rahasia kepada karibnya yang berada di Makkah. Maka dari itu, turunlah ayat *awliya'* ini yang bermakna pengkhianatan, bukan tentang kepemimpinan. Adapun arti *muwalatul kuffar* itu sendiri yaitu menyampaikan loyalitas dan kasih sayang kepada orang kafir.

Nadirsyah Hosen juga mengajarkan kita tentang korelasi (munasabah) Q.S al-Mumtahanah (60) ayat 1:

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم اولياء تلحقون اليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول واياكم ان تؤمنوا بالله ربكم ان كنتم خرجتم جهادا في سبيلي وابتغاء مرضاتي تسرون اليهم بالمودة وانا اعلم بما اخفيتم وما اعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء

السبيل ﴿١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal mereka telah ingkar pada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus”. Q.S Al-Mumtahanah (60):1.²⁸

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 549.

Nadirsyah Hosen juga mencantumkan keterangan Ibn Katsir tentang QS. Al-Mumtahanah ayat 1 ini, dalam tafsirnya dijelaskan:

فَقُولْهُ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تَلْقَوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يَعْنِي الْمَشْرِكِينَ وَالْكَافِرَ الَّذِينَ هُمْ مُحَارِبُونَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ شَرَعَ اللَّهُ عداوتَهُمْ وَمِصْرَمَتَهُمْ وَنَهَى أَنْ يَتَّخِذُوا أَوْلِيَاءَ وَأَصْدِقَاءَ وَأَخْلَاءَ كَمَا قَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ إِنْ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ [المائدة: ٥١] وهذا تهديد شديد ووعد أكيد وقال تعالى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [المائدة: ٥٧] وقال تعالى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلِ تَرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا اللَّهَ عَالِيكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا [النساء: ١٤٤] وقال تعالى : لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ [ال عمران: ٢٨]

Menurut Ibn Katsir mengenai terhadap larangan menjadikan orang kafir sebagai *awliya'* dalam ayat diatas maknanya sama, yaitu konteksnya masih dalam suasana peperangan dan mereka dijadikan teman setia atau sekutu sehingga ada potensi untuk berkhianat pada orang Muslim.

Nadirsyah Hosen juga mengungkapkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling mengartikan satu sama lain. Misal ada terjemah mengartikan kata *awliya'* sebagai pemimpin, itu sudah pasti salah dan kita tidak boleh

menjadikan sebagai bahan rujukan. Ibnu Katsir sudah membantah terjemahan tersebut dan merangkumnya dalam kata *awliyā'*. Begitu juga dengan Tafsir Al-Munir yang jelas mengartikan kata *awliyā'* sebagai penolong, pembantu, dan teman dekat.

Nadirsyah Hosen juga memberikan contoh secara logika, bahwa *“Tidak diperbolehkan menjadikan mereka sebagai teman yang setia, apalagi sebagai pemimpin”*. Itu adalah pemikiran yang salah dan sembrono, karena belum memahami adanya larangan. Namun, pendapat yang benar adalah bahwa orang non-Muslim boleh diangkat menjadi gubernur, menteri, panglima TNI, atau jabatan lainnya asalkan mereka tidak melakukan pengkhianatan atau meninggalkan agama Islam.

Nadirsyah Hosen juga menjelaskan QS. Al-Mumtahanah (60) ayat 8-9 sebagai berikut:

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم ان تبروهم وتقسطوا

اليهم ان الله يحب المقسطين ﴿٨﴾ انما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين واخرجوكم

من دياركم وظاهروا على اخراجكم ان تولوهم ومن يتولهم فاولئك هم الظالمون ﴿٩﴾

Artinya: “8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman

akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim”. QS. Al-Mumtahanah [60] ayat 8-9.²⁹

5. Makna Ulil al-Amri

Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa istilah *ulil amri* merujuk pada QS an-Nisa {4} 59:

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم فان تنازعتم في شئ فردوه

الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير واحسن تأويلا 

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)*”. QS An-Nisa {4} 59.³⁰

Dalam menjelaskan *ulil amri* Nadirsyah Hosen merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik maupun modern dalam ayat itu.³¹

Nadirsyah Hosen mengacu pada pernyataan at-Thabari, yang menjelaskan perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir tentang makna *ulil amri*. Sebagian ulama satu menjelaskan *ulil amri* yaitu *umara* pejabat di pemerintahan. Sebagian ulama berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan tentang fikih. Ada juga yang berpendapat bahwa arti *ulil amri* itu sendiri adalah

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 550.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), h. 47.

³¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur’an Di Medsos*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), hlm. 133.

sahabat-sahabat Rasulullah. Sebagian juga berpendapat *ulil amri* yaitu Abu Bakar as-Shidiq dan Umar bin Khatab.

Selain itu, Nadirsyah Hosen merujuk pendapat Imam Al-Mawardi dalam kitab tafsir *Al-Nukat wal Uyun* ketika mengartikan *ulil amri* ada empat pendapat. Pertama, *ulil amri* bermakna para pemimpin yang konotasinya yaitu pemimpin masalah dunia atau umara'. Pendapat ini merupakan dari Ibn Abbas, A-Sady, Abu Hurairah dan Ibn Ziad. Akan tetapi Imam Al-Mawardi menggaris bawahi dan menjelaskan secara luas, walaupun mereka mengartikannya dengan umara, tetapi mereka berbeda pendapat dalam asbabun nuzul ayat ini. Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzaifah bin Qays as-Samhi yang ketika itu di angkat oleh Rasulullah jadi pemimpin *sariyyah* (perang yang tidak di ikuti oleh Rasulullah saw).

Sementara itu, As-Sady berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika mereka berdua diangkat jadi pemimpin *sariyyah*. Kedua, menurut pendapat Jabir bin Abdullah, Al-Hasan, Atha, dan Abi Al-Aliyah bahwa *ulil amri* berarti ulama dan fuqaha ahli fikih. Ketiga, dari Mujahid yang mengatakan bahwa *ulil amri* adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. Pendapat keempat, pendapat dari Ikrimah yang berpendapat lebih sempit makna *ulil amri* hanya Abu Bakar dan Umar

BAB IV

ANALISIS PENYIMPANGAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM POLITIK DI BUKU TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDSOS

A. Bentuk-bentuk Penyimpangan Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam politik di buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos

Dalam sub bab ini penulis akan menjelaskan tentang beberapa bentuk politisasi ayat al-Qur'an yang sering di jadikan alat untuk mempolitisasi atau menindas lawan yang beredar di media sosial. Namun, perlu ditekankan bahwa buku ini tidak membahas politik secara eksplisit. Nadirsyah Hosen hanya memperhatikan politisasi yang tersebar merajalela tanpa pemahaman yang mendalam di media sosial. Maka karena itu, pada bagian ini, penulis mengambil contoh beberapa bentuk politisasi dari bagian II Tafsir Ayat-ayat Politik dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos.

1. Politisasi Kata *Awliya'*.

Salah satu masalah politik yang dibahas dalam buku Tafsir al-Qur'an di Medsos yaitu terkait makna kata *awliya'*. Dalam hal ini, Nadirsyah Hosen berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang beredar di media sosial terkait Q.S. al-Maidah ayat 51, yang dianggap melarang memilih non-Muslim sebagai pemimpin. Nadirsyah Hosen tidak hanya membahasnya dalam satu pembahasan, akan tetapi berlanjut pada pembahasan selanjutnya, yang masing-masing terdapat dalam al-Maidah ayat 51, an-Nisa ayat 108, QS an-Nisa ayat 138-139, 144 dan al-Mumtahanah ayat 1. Sebagai berikut teks Q.S al-Maidah [5] ayat 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ

مِنْكُمْ فَإِنَّهُمْ أَوْلِيَاءُ ۚ لَا يَهْدِي اللَّهُ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di

antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim". Q.S al-Maidah [5] ayat 51

Menurut Nadirsyah Hosen, kata "*awliya*" dalam ayat ini sering digunakan sebagai dasar untuk melarang memilih pemimpin dari kalangan non-Muslim. Dalam terjemahan al-Qur'an oleh Kementerian Agama, kata "*awliya*" diartikan sebagai pemimpin. Namun, menurut Nadirsyah Hosen, konteks asbabun nuzul yang dijelaskan dalam kitab tafsir klasik seperti At-Thabari dan Ibnu Katsir mengartikan kata "*awliya*" lebih sebagai aliansi atau sekutu, bukan sebagai pemimpin.

Ibnu Katsir menjelaskan lebih lanjut untuk memahami konteks ayat tersebut. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap kata "*awliya*" dalam Surah Al-Maidah ayat 5, senada juga dengan Q.S an-Nisa [4]: 144.

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا الكافرين اولياء من دون المؤمنين اتريدون ان تجعلوا لله عليكم

سلطانا مبينا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?*". Q.S an-Nisa (4) ayat 144.

Dalam ayat ini Ibnu Katsir juga berpendapat melarang kita untuk mengambil orang non-Muslim sebagai *awliya*'. Sebagaimana penafsirannya Ibnu Katsir:¹

حرم الله عباده أن يتخذوا الكفار أولياء، ولمقصود هنا أن يكونوا أصدقاء مقربني منهم، وخلم، وسري ني، وأن يكشفوا همل أسرار امسلمين.

¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 98.

“Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengambil orang-orang kafir sebagai awliya’ mereka, bukannya orang-orang Mukmin. Yang dimaksud dengan istilah “awliya” dalam ayat ini adalah berteman akrab dengan mereka, setia, tulus, dan merahasiakan kecintaan serta membuka rahasia orang-orang Mukmin kepada mereka”.

Berdasarkan keterangan di atas, maka Ibnu Katsir tidak menafsirkan kata *awliya’* sebagai pemimpin, baik di QS al-Maidah ayat 51 dan an-Nisa ayat 144. Akan tetapi mengartikan kata dengan berteman, bukan berarti larangan berteman dalam sehari-hari, yang di maksud berteman yaitu berteman dalam konteks ini merujuk pada bersekutu dan membentuk aliansi dengan tujuan meninggalkan atau menentang orang-orang Muslim.. Konteks al-Maidah ayat 51 ketika itu orang Muslim kalah dalam perang Uhud. Jadi ada yang tergoda untuk menyebrang dan bersekutu dengan orang Yahudi dan Nasrani. Itu yang dilarang.

Nadirsyah Hosen juga mengutip pendapat dari Ibn Taimiyah yang menjelaskan:²

فإن الناس لم يتنازعوا في أن عاقبة الظلم وخيمة وعاقبة العدل كريمة ولهذا يروى: "الله ينصر الدولة العادلة وإن كانت كافرة ولا ينصر الدولة الظالمة وإن كانت مؤمنة."

“Sesungguhnya manusia telah sepakat bahwa akibat atau efek dari sikap dzalim adalah kebinasaan dan akibat dari sikap adil adalah kemuliaan. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Allah akan menolong negara yang adil meski mereka kafir dan tidak menolong negara yang dzalim meski mereka Mukmin”.

Begitu juga dengan Q.S an-Nisa (4) ayat 138-139 yang sempat buming jadi bahan pembahasan yang di kaitkan dengan pilkada. Lalu

² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), hlm. 99.

Nadirsyah Hosen juga memberikan kritikan dan penjelesan tentang ayat tersebut. Adapun bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

بشر المنافقين بأن لهم عذابا اليما ١٣٨ الذين يتخذون الكافرين اولياء من دون المؤمنين
ايبتغون عندهم العزة فان العزة لله جميعا ١٣٩

Artinya: “Berilah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung¹⁷⁴) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah”. Q.S an-Nisa (4) ayat 138-139.

Umumnya pada kitab-kitab tafsir lama atau klasik tidak diketemukan arti kata *awliya'* dalam surah an-Nisa (4) ayat 139 pemimpin, akan tetapi diartikan dengan teman setia, pelindung, penolong, dan sekutu. Dalam tafsir *At-Thabari* kata *awliya'* pada ayat ini diartikan sebagai penolong dan kekasih bukan sebagai pemimpin. Menurut *Ibnu 'Abbas*, ayat ini makna kata “*Kafir*” ditujukan pada orang Yahudi. Pendapat yang sama juga terdapat dalam *Tafsir Khazin*, dan *Sayyid Tantawi*. *Imam al-Qurthubi* mengatakan bahwa *awliya'* dalam ayat ini konteksnya adalah membantu dalam amalan yang berkenaan dengan agama. Begitu juga dengan tafsir *Al-Munir*.

Melihat kedua tafsir ini, yang mewakili tafsir klasik dan modern, maka dapat dipahami bahwa berhubungan baik dengan non-Muslim diluar masalah agama, seperti bermuamalah, bertetangga, bekerja, transaksi, dan sebagainya dibolehkan dan dibenarkan dalam Islam. Begitulah yang menjadi dasaran pada tafsir klasik, sedangkan tafsir modern hal seperti ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah saw, ketika akan berjihad, didatangi oleh seorang Musyrik yang ingin membantunya, maka rasulullah menolak tawaran tersebut. Jadi, inilah

konteks dari surah an-Nisa ayat 139, bukan mengenai masalah kepemimpinan.³

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa “awliya” secara umum didefinisikan sebagai teman setia, pelindung, penolong, atau sekutu. Nadirsyah Hosen menemukan, setelah menyelidiki berbagai tafsir klasik, bahwa Islam memungkinkan interaksi dengan orang non-Muslim di luar konteks agama, seperti bisnis, tetangga, transaksi, dan sebagainya.

Setelah membahas tafsir kata *awliya*’ di Q.S al-Maidah ayat 51, an-Nisa ayat 138-139, Selain itu, Nadirsyah Hosen menekankan bahwa alasan yang sah untuk bermuamalah dengan orang yang tidak beragama Muslim adalah karena mereka telah berkhianat kepada orang Muslim. Sisi lain mengambil *asbab an-nuzul* turunya ayat, Nadirsyah Hosen juga mengambil keterangan dari frasa “*min dunil mu’minin*” (dengan meninggalkan kaum orang beriman). Dengan kata lain orang-orang kafir itu saling ber-*awliya*’ (tolong-menolong, melindungi, dan beraliansi) sesama mereka.

Nadirsyah Hosen tegas menjelaskan mengapa kita tidak dibolehkan berhubungan dengan orang kafir karena mereka berkhianat. Adapun *asbab an-nuzul* Q.S al-Mumtahanah ini yaitu ketika Nabi saw hendak menyerang kota Makkah, rencana tersebut dibocorkan oleh Hatib bin Abi Balta’ah, Hatib menyampaikan pesan penting yang sangat rahasia kepada sahabat karibnya yang berada di Makkah. Maka dari itu, turunlah ayat *awliya*’ ini yang bermakna pengkhianatan, bukan tentang kepemimpinan. Adapun arti *muwalatul kuffar* itu sendiri yaitu menyampaikan loyalitas dan kasih sayang kepada orang kafir.

³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur’an Di Medsos*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), hlm. 113-118.

Nadirsyah Hosen juga mengajarkan kita tentang korelasi (munasabah) Q.S al-Mumtahanah (60) ayat 1:⁴

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم اولياء تلقون اليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول واياكم ان تؤمنوا بالله ربكم ان كنتم خرجتم جهادا في سبيلي وابتغاء مرضاتي تسرون اليهم بالمودة وانا اعلم بما اخفيتم وما اعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء

السييل ﴿١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia. Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka). Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu (dari Makkah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih tahu tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh telah tersesat dari jalan yang lurus”. QS.al-Mumtahanah [60]: 1

Nadirsyah Hosen juga mengutip pendapat Ibn Katsir dalam tafsirnya QS. Al-Mumtahanah ayat 1:⁵

Menurut Ibn Katsir mengenai terhadap larangan menjadikan orang kafir sebagai *awliya*’ dalam ayat di atas tidak ada terjemahan atau kitab

⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 120.

⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 121-122.

tafsir yang memberi makna *awliya'* sebagai pemimpin. Padahal ayat di atas senada dan seirama dengan QS Al-Maidah [5]: 51 dan An-Nisa [4]: 138-144. Semua terangkai dengan pas dan jelas bahwa maknanya sama, yaitu larangan menjadikan orang kafir sebagai *awliya'* karena berkhianat meninggalkan kaum Mukmin dalam suasana perang. Konteksnya masih dalam suasana peperangan dan mereka dijadikan teman setia atau sekutu sehingga ada potensi untuk berkhianat pada orang Muslim.

Menurut Nadirsyah Hosen, ayat-ayat al-Qur'an saling menafsirkan. Misalnya, jika ada terjemahan yang mengartikan "awliya" sebagai pemimpin, itu jelas salah dan tidak boleh digunakan sebagai referensi. Ibn Katsir sudah membantah terjemahan tersebut dan merangkumnya dalam kata *awliyā'*. Begitu juga dengan Tafsir Al-Munir yang jelas mengartikan kata *awliyā'* sebagai penolong, pembantu, dan teman dekat.

Selain itu, Nadirsyah Hosen memberikan contoh bahwa "menjadikan mereka teman setia saja tidak boleh, apalagi pemimpin". Ini adalah contoh yang salah dan tidak logis karena dia tidak memahami "illat larangan di atas." Namun, secara logis, orang non-Muslim boleh diangkat menjadi gubernur, menteri, panglima TNI, atau jabatan lainnya selama mereka tidak berkhianat dan meninggalkan agama Islam.

Nadirsyah Hosen menegaskan hal ini dengan menjelaskan Al-Mumtahanah (60) ayat 8–9 sebagai berikut:

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم ان تبروهم وتقسطوا

اليهم ان الله يحب المقسطين ﴿٨﴾ انما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين واخرجوكم

من دياركم وظاهروا على اخراجكم ان تولوهم ومن يتولهم فاولئك هم الظالمون ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim". QS. Al-Mumtahanah {60} ayat 8-9.

Ibn Katsir menerangkan bahwa ayat sebelumnya yang melarang *muwalatul-kuffar* itu karena alasan kekafirannya, maka dalam ayat 8-9 ini Ibn Katsir menafsirkan berbeda, alasan larangan *muwalatul-kuffar* ini yang menjadi soal bukan kekafirannya akan tetapi lebih pada tindakan mereka. Hakikatnya Islam mengajarkan kebaikan dan keadilan, meski kepada orang kafir sekalipun, jikalau mereka berbuat adil dan baik kepada kita.

Namun, pendapat Nadirsyah Hosen berbeda dan bahkan bertentangan dengan apa yang dikatakan Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Hamka mengatakan ini tentang ayat 51 Al-Maidah (5):⁶

Dalam seruan pertama ini, jelas bahwa iman memiliki akibat yang berbeda bagi mereka yang beriman. Jika seseorang mengaku beriman, dia tidak akan memilih pemimpin Yahudi atau Nasrani atau memberikan rahasia yang tidak seharusnya diketahui orang lain. Ini karena melakukannya akan membuat masalah menjadi lebih rumit daripada mencari solusi.

Bagian ayat ini sangat penting untuk diperhatikan. Siapa pun yang menjadikan Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin, menunjukkan bahwa dia termasuk dalam kelompok mereka, atau dengan kata lain, dia telah menunjukkan simpati kepada mereka.

⁶ Prof. DR. Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 3* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA), h. 1761-1765

Orang-orang yang memilih orang Yahudi atau Nasrani untuk menjadi pemimpinnya jelas bertindak zalim. Menjadikan mereka sebagai pemimpin dilarang, menurut ayat ini. Selama manusia sadar akan dirinya, pergaulan antar manusia tidak terlarang. Misalnya, negara-negara Islam telah memperoleh kemerdekaan mereka sekarang.

Hamka menyatakan bahwa memilih pemimpin yang tidak Muslim adalah haram. Menurut pandangannya, seseorang yang menjadikan orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpinnya, maka dia termasuk dalam golongan mereka. Hamka juga berpendapat bahwa orang yang menjadikan Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpinnya adalah orang yang zalim. Mereka telah memilih jalan hidup yang kelam, sehingga Allah SWT menghilangkan cahaya terang dari jiwa mereka karena mereka mempercayai musuh, meskipun musuh itu bukanlah musuh pribadi.

Selain itu, penafsiran Quraish Shihab berbeda dari Hamka. Shihab mengatakan bahwa mengartikan "awliya" sebagai pemimpin-pemimpin tidak tepat. Menurut Prof. Quraish Shihab, "أوليا" atau "awliya" adalah bentuk jamak dari "ولي" atau "waliy". Kata ini berasal dari huruf *wauw*, *lam*, dan *ya'*, yang memiliki makna dasar yang dekat, dan dari sana berkembang makna baru seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, yang paling penting, dan lain-lain. Semua makna ini terikat oleh benang merah yang dekat. Oleh karena itu, jelas bahwa kata "awliya" dapat mengandung semua makna yang disebutkan di atas.⁷

Ayat ini mengecam keras orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman dan tempat menyimpan rahasia, tetapi tidak melarang mereka bergaul secara harmonis dan sewajarnya atau memberi mereka bantuan kemanusiaan. Quraish Shihab memberikan penjelasan yang jelas tentang hal ini. Menurut Quraish Shihab, Allah SWT memberi izin kepada kaum

⁷ Prof. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 121-

Muslim untuk bersedekah kepada orang yang tidak beragama Muslim dan menjanjikan pahala bagi mereka yang melakukannya. Quraish Shihab menekankan bahwa perbedaan agama tidak boleh menjadi alasan atau penghalang untuk membantu dan membantu mereka yang membutuhkan.⁸

Di media sosial ramai membicarakan keputusan KPU pada hasil pemilu 2019 yang mengaitkan dengan QS. An-Nisa ayat 108 oleh akun Twitter yang mengatas namakan “Partai Gerindra” terhadap keputusan KPU mengumumkan hasil perhitungan suara di malam hari. Sindiran tersebut disampaikan dengan bermaksud bahwa seakan-akan pengumuman hasil perhitungan oleh KPU telah di abadikan oleh Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 108. Sebagai berikut ayatnya.

يستخفون من الناس ولا يستخفون من الله وهو معهم اذ يبيتون ما لا يرضى من القول

وكان الله بما يعملون محيطا ﴿١٠٨﴾

Artinya: *“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan”*. QS. An-Nisa {4} 108.

Nadirsyah juga mengutip dari Tafsir Al Munir, sebagai berikut:⁹

أمر الله تعالى رسوله أن يقضي بين الناس بالحق والعدل دون محاباة أحد، ولا إلحاق ظلم بأحد

ولو كان غير مسلم

Artinya: *“Serangkaian ayat ini menegaskan perintah kepada Nabi untuk memberikan keputusan dengan kebenaran dan keadilan*

⁸ Prof. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 133

⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 165.

secara menyeluruh, bahkan ketika berkaitan dengan individu non-Muslim”.

Nadirsyah Hosen juga mengutip dari Tafsir Jalalain yang menjelaskan makna ayat 108:¹⁰

{يَسْتَخْفُونَ} أَي طَعْمَةٌ وَقَوْمُهُ حَيَاءٌ {مَنْ الْإِنْسَانُ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنْ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ} بِعِلْمِهِ
{إِذْ يَبْتَغُونَ} يَضْمُرُونَ {مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ} مَنْ عَزَمَهُمْ عَلَى الْحَلْفِ عَلَى نَفْيِ السَّرِقَةِ
وَرَمَى الْيَهُودِيَّ بِهَا {وَكِنْ إِنْ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا} عِلْمًا

Artinya: “(Mereka bersembunyi) maksudnya Thu'mah dan kaumnya disebabkan malu (dari manusia dan tidak bersembunyi dari Allah padahal Dia bersama mereka), yakni dengan ilmu-Nya (ketika pada suatu malam mereka mentapkan) artinya memutuskan secara rahasia (suatu rencana yang tidak di ridhai-Nya), yaitu rencana mereka mengucapkan sumpah tidak mencuri dan menuduh si Yahudi melakukannya (Dan Allah Maha Meliputi apa yang kamu kerjakan) maksudnya ilmu-Nya”.

Nadirsyah Hosen mengenai masalah ini menyimpulkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan keputusan Al-Qur'an terhadap Zaid bin Samin seorang Yahudi yang tidak bersalah, akan tetapi dijejek oleh konspirasi jahat seorang Muslim yang bernama Thu'mah. Thu'mah menuduh Zaid bin Samin mencuri perisai punya Qatadah. Karena Thu'mah seorang muslim dan Zaid seorang Yahudi maka kaum Muslim ramai-ramai membela Thu'mah dan berkonspirasi mendatangi Nabi Muhammad saw guna mendukung Thu'mah. Setelah Nabi hampir memutuskan masalah karena desakan Thu'mah dan kaumnya, turunlah ayat ini untuk mengungkap

¹⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), hlm. 166.

konspirasi Thu'mah dengan Zaid. Makna dalam ayat ini adalah bertindak benar dan adil kepada siapapun tanpa terkecuali.¹¹

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Thu'mah telah mengkhianati dirinya sendiri dan kaumnya dengan melemparkan tuduhan palsu pada orang lain, meskipun orang tersebut beragama Yahudi. Tindakan ini merusak citra dan karakter seorang Muslim, dan bertentangan dengan nilai-nilai iman. Oleh karena itu, Allah melarang Nabi untuk membela orang yang berkhianat, meskipun orang tersebut seorang Muslim. Tindakan Thu'mah telah merusak nama baik agama Islam. Allah tidak menyukai orang-orang yang curang, siapapun mereka, bahkan jika mereka adalah Muslim. Allah Maha Adil, keadilan-Nya berlaku bagi semua orang. Kesalahan tetap merupakan kesalahan dan dosa, bahkan jika pelakunya adalah Muslim. Orang yang tertindas harus dilindungi, dan tidak boleh menindas atau memfitnah orang yang lemah. Kekuasaan tidak boleh disalahgunakan.¹²

Jadi penulis menyimpulkan bahwa sudah jelas ayat tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan konteks keputusan KPU tahun 2019. Marilah kita lebih teliti dan lebih bijak dalam menyikapi segala sesuatu, jangan asal mencocok logikan dengan sewenang-wenang sesuai hawa nafsu kita sendiri. Semua sudah tertulis dengan jelas dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun modern, tinggal kita mau membaca atau tidak. "Saring sebelum sharing" berarti setiap informasi yang diterima harus diteliti terlebih dahulu, bukan diterima begitu saja. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah sumber informasi tersebut valid dan dapat dipercaya, atau hanya hoaks belaka.

¹¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 164-167.

¹² Prof. DR. Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA), h. 1419

2. Politisasi Kata *Ulil Amri*

Sudah tidak asing lagi kita mendengar kata *ulil amri*, makna *ulil amri* sering jadi bahan perdebatan oleh kaum muslimin, baik dari kalangan masyarakat umum, maupun dari kalangan *mufassirin* yang terkenal.¹³ Selain dari makna, yang sering jadi perbedaan pendapat terkait tema *ulil amri* adalah mengenai kewajiban apa dan kriteria *ulil amri* yang seperti apa wajib di ta'ati. Apakah kewajiban dan kriteria *ulil amri* yang wajib kita ta'ati hanyalah yang berhukum dengan Allah swt atau mencakup semua *ulil amri* muslim, sebenarnya istilah *ulil al-amri* merujuk dari QS an-Nisa {4} 59: dan al-Maidah [4]: 51.

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم فان تنازعتم في شئ فردوه

الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير واحسن تأويلا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta *uhulamri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. QS An-Nisa {4} 59.

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود والنصرى اولياء بعضهم اولياء بعض ومن يتولهم

منكم فانه منهم ان الله لا يهدي القوم الظالمين ﴿٥١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka

¹³ Rifqi Ghufroon Maula, (2019). *Ulil Amri Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili*. Banten: Universitas IslamNegeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin. Hlm: 134-135.

sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim". QS. Al-Maidah [4]: 51

Dalam menjelaskan *ulil amri* Nadirsyah Hosen mengacu dengan berbagai kitab tafsir klasik maupun modern dalam ayat tersebut.¹⁴

Makna *ulil amri* menurut Bahasa adalah setiap orang yang mengurus dan menguasai suatu urusan. Menurut istilah, *ulil amri* bisa bermakna umum dan khusus. Makna umum *ulil amri* adalah setiap orang yang menguasai dan mengurus suatu urusan dengan kekuasaan yang benar dan sah, misalnya suami yang berkuasa atas istri, orang tua berkuasa atas anaknya, dan lain sebagainya. Sedangkan makna khusus *ulil amri* adalah setiap orang yang mrnguasai dan mengurus urusan kaum muslimin dalam lingkup luas dan mencakup umum, mereka wajib didengar dan ditaati.¹⁵

Nadirsyah Hosen merujuk pada pandangan at-Thabari untuk menjelaskan bahwa ahli takwil memiliki beragam pendapat tentang makna *ulil amri*. Sebagian ulama menyatakan bahwa *ulil amri* merujuk kepada para pejabat dalam pemerintahan. Sebagian ulama berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan tentang fikih. Ada juga yang berpendapat bahwa arti *ulil amri* itu sendiri adalah sahabat-sahabat Rasulullah. Sebagian juga berpedapat *ulil amri* adalah Abu Bakar dan Umar.

Dalam kitab tafsirnya, Nadirsyah Hosen juga mengutip Imam Al-Mawardi *Al-Nukat wal Uyun* ketika mengartikan *ulil amri* ada empat pendapat. Pertama, *ulil amri* bermakna para pemimpin yang konotasinya yaitu pemimpin masalah dunia atau umara'. Pendapat ini merupakan dari Ibn Abbas, A-Sady, Abu Hurairah dan Ibn Ziad. Akan tetapi Imam Al-Mawardi menggaris bawahi dan menjelaskan secara luas, meskipun mereka

¹⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 133.

¹⁵ Abdullah bin Ahmad al-Qadiri (1986). *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*. Juz: 6. Hlm: 189.

mengartikan dengan umara, namun para ulama berbeda pendapat mengenai asbabun nuzul ayat ini. Ibn Abbas menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzaifah bin Qays as-Samhi, yang diangkat oleh Rasulullah sebagai pemimpin dalam sebuah sariyyah (perang di mana Rasulullah saw tidak ikut serta).

Sementara itu, As-Sady berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat menjadi pemimpin dalam sebuah sariyyah. *Kedua*, menurut pendapat Jabir bin Abdullah, Al-Hasan, Atha, dan Abi Al-Aliyah bahwa *ulil amri* berarti makna ya adalah ulama dan fuqaha para ahli fikih. *Ketiga*, pendapat dari Mujahid yang mengatakan bahwa *ulil amri* adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. *Pendapat keempat*, pendapat dari Ikrimah yang berpendapat lebih sempit makna *ulil amri* hanya Abu Bakar dan Umar

Nadirsyah Hosen mengutip keterangan dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyebutkan bahwa *ulil amri* itu adalah umara, ahli hikmah, ulama, pemimpin pasukan dan pemimpin lainnya dan zuama yang menjadi rujukan banyak orang dalam hal kebutuhan dan kemaslahatan umum. Selain itu, Ahmad Mustafa juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah ahlul wal aqdi (legislatif) dan para pemimpin yang bertanggung jawab atas kemaslahatan umat, seperti pemimpin militer, ulama, pedagang, petani, buruh, wartawan, dan sebagainya.

Dalam tafsir Al-Fakhr Al-Razi karya Imam Fakhrur Razi, terdapat empat pendapat mengenai makna *ulil amri*. Pertama, *ulil amri* adalah khulafaur rasyidin. Kedua, *ulil amri* adalah pemimpin perang Sariyah. Ketiga, *ulil amri* adalah ulama yang memberikan fatwa dalam hukum syarak dan mengajarkan agama Islam kepada manusia. Keempat, menurut kelompok Rawafidh (salah satu aliran Syi'ah), yang dimaksud *ulil amri* adalah imam-imam yang ma'shum.

Nadirsyah Hosen juga mengutip Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Imam Al-Alusi. Menurut tafsir tersebut, terdapat beberapa pendapat tentang makna *ulil amri*. Ada yang mengatakan bahwa *ulil amri* adalah pemimpin Islam (Umara al-Muslimin) pada masa Nabi atau setelah Nabi, mereka itu adalah Khalifah, sultan kaddi (hakim) dan yang lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa *ulil amri* adalah pemimpin Sariyah, ada juga yang mengatakan *ulil amri* adalah cendekiawan (*ahlul ilmi*).

Tafsir Ibn Katsir, setelah mengutip hadis tentang makna *ulil amri*, menyimpulkan bahwa *ulil amri* menurut dzahirnya adalah ulama, sedangkan secara umum mencakup umara' dan ulama'. Sementara itu, Tafsir Ahkam al-Qur'an karya Ibn Al-Arabi menyatakan bahwa *ulil amri* yang sebenarnya adalah umara dan ulama.

Nadirsyah Hosen juga mengutip pendapat Wahbah az-Zuhaili, ulama' masa kini yang semasa dengan Yusuf Qardhawi, dalam kitab tafsirnya At-Tafsir Al-Munir menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna *ulil amri* adalah ahli hikmah atau pemimpin perang. Sebagian ada yang menjelaskan bahwa *ulil amri* adalah ulama yang menjelelaskan kepada manusia tentang hukum-hukum syarak, sedangkan yang menganut Syi'ah berpendapat bahwa *ulil amri* adalah imam-imam yang ma'shum.

Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai makna *ulil amri* dalam berbagai tafsir. Beberapa ulama memberikan penafsiran yang lebih terbatas dan khusus tentang makna *ulil amri* tersebut. Seperti hanya bermakna Abu Bakar dan Umar, di sisi lain juga ada meluaskan makna secara umum dengan ulama dan umara. Ada yang hanya berkata bahwa *ulil amri* itu ya para ulama ahlul ilm dan ada juga yang hanya berpegang teguh pada arti pemimpin perang.

Meskipun ada berbagai pendapat tentang makna *ulil amri*, kita tetap diwajibkan untuk menaati mereka. Namun, kewajiban untuk taat kepada *ulil*

amri tidak sepenuhnya sama dengan yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 59. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ketaatan kepada mereka tidak bersifat mutlak, tetapi terkait dengan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Jika perintah *ulil amri* bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul, kita tidak diperbolehkan untuk mentaatinya. Nadirsyah Hosen mengutip prinsip yang umum dikenal bahwa "tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal kemaksiatan terhadap Sang Pencipta."¹⁶

Pendapat Al-Maraghi memberikan dukungan yang kuat terhadap pandangan ini dalam tafsirnya. Dia menjelaskan bahwa dalam agama Islam, segala sesuatu yang diperintahkan telah disediakan oleh Allah. Allah sudah menetapkan bahwa para Rasul di antara manusia akan menyampaikan risalah dan syariat-Nya kepada mereka. Kita harus taat kepada mereka. Lalu patulah pada *ulil amri*. Jika mereka telah mencapai kesepakatan mengenai suatu masalah atau hukum, maka kita wajib patuh kepada mereka. Perlu di ingat mereka tidak bertentangan dengan syariat Agama, mereka dapat dipercaya, tidak melanggar perintah Allah dan Rasul. Dalam pembahasan dan kesepakatan mereka, tidak ada paksaan. Mengenai urusan ibadah dan hal-hal yang terkait dengan keyakinan dan keagamaan, tidak ada pembahasan yang diperlukan, karena semuanya berasal dari petunjuk langsung Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada yang memiliki hak untuk menyuarakan pendapat tentang hal itu kecuali jika mereka benar-benar memahaminya.¹⁷

Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamka. Menurutnya, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ketaatan kepada pemimpin memiliki batasannya, maksudnya selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan, kesesatan, atau hal-hal yang bertentangan

¹⁶ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 138.

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 116.

dengan hukum, meninggalkan perintah mereka menjadi haram dalam hal ini.¹⁸

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa dasar pertama dari segala sesuatu adalah ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. *Ulil amri* adalah seseorang atau sekelompok yang mengurus kepentingan-kepentingan umat, pemegang tahta yang menjalankan kebenaran, untuk masalah ibadah maka semua persoalan harus didasarkan pada ketentuan-ketentuan Allah swt dan Rasul. Tidak ada kewajiban untuk taat kepada *ulil amri* yang kafir oleh Rasul dan Allah. Adapun yang wajib kita taati adalah *ulil amri* perbuatannya dan perintahnya yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul, yang mengutamakan keadilan dan kebenaran. Kriteria *ulil amri* yang wajib ditaati yaitu Muslim, baligh, berakal, laki-laki, berilmu, 'adalah (keadilan), memiliki kecapakan diri, dan mentaati perintah Allah serta menjauhi larangannya.

B. Pemikiran Nadirsyah Hosen tentang Politisasi Ayat al-Qur'an

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan tentang politik dan memaparkan beberapa ayat al-Qur'an yang sering dijadikan alat untuk melegitimasi politik. Nadirsyah Hosen dalam karyanya menjelaskan bahwa fenomena sekarang sangat memprihatinkan, daripada kitab tafsir klasik maupun kontemporer, individu yang hanya mengandalkan terjemahan dan mengambil referensi melalui media sosial. Beberapa orang bahkan menjadi salah kaprah karena mereka tidak memahami asbab an nuzul ayatnya.

Nadirsyah Hosen hadir untuk menafsirkan ulang ayat politik yang disalah tafsirkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang beredar dimedia sosial. Nadirsyah Hosen juga memberikan upaya pelurusan atas pemahaman orang awam terhadap penafsiran-penafsiran yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar, menyampaikan penafsiran ayat berbeda dan memberikan tentang

¹⁸ Prof. DR. Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA), h. 1276-1277

pemikiran paham kontekstualis. untuk mengembangkan penafsiran yang damai dan moderat serta menyebarkan ajaran Islam yang sejuk di media sosial

Nadirsyah Hosen salah satu ulama progresif yang menentang keras politisasi ayat al-Qur'an. Politisasi yang tersebar luas di media sosial secara garang tanpa pemahaman yang mumpuni. Akan tetapi kondisi politik di Indonesia saat ini prinsip keadilan kemaslahatan yang seharusnya dipegang teguh oleh pemimpin mulai terkikis. Hal ini terbukti dengan adanya tindakan baik secara psikis maupun fisik, seperti menjatuhkan lawan dengan menghalalkan segala macam cara maupun mengintimidasi rakyat agar menjadi pendukungnya. Dengan memanfaatkan jabatan di ranah pemerintah, bahkan mereka melakukan manipulasi terhadap berbagai aset pemerintah guna kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Sampai-sampai ada dari mereka yang menambahkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan agama dalam menyebarkan hoax guna mendapatkan suara dari masyarakat. Dengan cara mempolitisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam menebarkan informasi hoax baik dengan tujuan untuk menjatuhkan lawan atau mendapatkan simpati dari rakyat. Maka menyebabkan munculnya berbagai tindakan kejahatan berupa korupsi, kolusi dan nepotisme yang merugikan masyarakat Indonesia, hingga terjadilah perpecahan antar umat maupun komunitas masyarakat hanya karena kegiatan politik ini.¹⁹

Menurut Nadirsyah Hosen, media sosial memang memberikan manfaat dan dampak positif, akan tetapi bukan berarti juga memberikan dampak negatif. Kemudian terjadinya hal ini mendorong Nadirsyah Hosen untuk memberikan tanggung jawab moralnya sebagai seorang muslim yang cendikiawan. Maraknya penafsiran dengan gaya tafsir cocoklogi, khususnya berkenaan dengan suasana politik. Sebelum menafsirkan, mereka sudah menyiapkan argumen terlebih dahulu, setelah itu mereka menyampaikan ayat dan menafsirkan sesuai argumen yang sudah mereka siapkan terlebih dahulu.

¹⁹ Nurkholik Affandi, "Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Kontruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)", *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, hal, 72

Kondisi seperti ini sangat tidak mencerminkan seorang Muslim, mereka memaksa tafsiran al-Qur'an agar cocok dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal tersebut justru merendahkan al-Qur'an, yang seharusnya al-Qur'an jadi sumber inspirasi, mereka malah menjustifikasi pemahaman mereka sendiri, mereka mengeklaim bahwa pendapatnya itu cocok dengan al-Qur'an.

Nadirsyah Hosen juga mengutip dari keterangan Imam Al-Qurthubi dalam pengantar kitab *Tafsir Al-Qurthubi* yang memberikan penjelasan tentang dua corak penafsiran yang harus dihindari: yang pertama menafsirkan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan yang kedua menafsirkan hanya berdasarkan aspek kebahasaan. Di sisi lain Imam Qurthubi juga menegaskan bahwa penafsiran yang sangat dilarang yaitu melihat makna ayat dari aspek bahasa Arab tanpa melihat riwayat tentang makna yang tidak jelas (*gharib*) dan lafadz yang samar, ambigu, dan tersembunyi.²⁰

Sedangkan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa Hamka lebih menekankan pada sisi para pelaku politik yaitu pada moral. Menurut Hamka para pelaku politik harus mempunyai akhlak al-Qur'an dalam kesehariannya, di antara akhlak al-Qur'an yang harus dimiliki oleh para pelaku politik yaitu seorang politik harus mempunyai jiwa yang amanah, adil, istiqomah, dan sabar dalam melaksanakan tugasnya.

M Quraish Shihab juga berpendapat bahwa politik Islam di Indonesia menunjukkan kontribusi penting bagi seorang cendekiawan Muslim dalam menghadapi keragaman dan identitas nasional. Memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan bijaksana dalam politik adalah kunci. M. Quraish Shihab menekankan penolakan terhadap radikalisme dan ekstremisme dalam politik. Baginya, negara harus memberikan kebebasan beragama kepada semua

²⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 79-82.

warganya tanpa adanya diskriminasi atau pemaksaan. Oleh karena itu politik harus mempromosikan perdamaian, toleransi, keadilan sosial, dan benar.²¹

Dari berbagai keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa Nadirsyah Hosen lebih menekankan mengkritik terhadap sistem kekuasaan dan kebijakan pemimpin yang berkuasa. Penulis juga menyimpulkan hadirnya Nadirsyah Hosen dengan tujuan salah bentuk resistensi terhadap dinamika dan fenomena keberagaman antar umat Islam kontemporer, terutama di Indonesia ini. Nadirsyah Hosen menuliskan penafsirannya di media sosial dalam rangka menolak praktek politisasi ayat al-Qur'an melalui platform media sosial, khususnya yang dikaitkan dengan politik. Nadirsyah Hosen juga menegaskan bahwa kajian tafsir harus merujuk pada kredibel dan ayat al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual yang tepat. Penafsiran ayat politik dalam konteks ini diartikan sebagai ayat yang mengandung tafsir politik yang menganjurkan sikap, perilaku dan kebijakan sosial tertentu, kemaslahatan umat manusia, serta menjauhkan diri dari keterpurukan dengan memberikan arah dan cara menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat.

Penulis mengatakan bahwa buku Nadirsyah Hosen "Tafsir Al-Qur'an di Medsos" jelas tidak berfokus pada ayat-ayat yang menjelaskan prinsip politik. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman yang tepat tentang politisasi ayat-ayat Al-Qur'an. Seringkali, politisasi ini disebarluaskan secara bebas di platform media sosial tanpa memahami konteksnya secara menyeluruh.

Dalam menanggapi ini, menurut penulis Nadirsyah Hosen bersikap moderat tidak memihak kubu manapun, seperti dengan tujuan awal yaitu ingin meluruskan oknum-oknum yang mempolitisasi ayat al-Qur'an. Hal sesuai dengan edaran yang telah dikeluarkan Menteri Agama telah menerbitkan Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor 09 Tahun 2023 tentang Penceramah Dilarang Kampanye Politik tertanggal 27 September 2023 yang telah ditanda tangani

²¹ Muhammad Farhan Fikri, Universitas Islam, and Negeri Sumatera, "Pemikiran Politik Islam M. Quraish Shihab Di Indonesia": Sebuah Analisis', 4.1 (2024), 1–7.

oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Adapun latar belakang dikeluarkannya surat ini untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, penceramah agama memegang peranan sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan, meningkatkan produktivitas bangsa, merawat kerukunan umat beragama, dan memelihara kesucian rumah ibadat. Oleh karena itu Menteri Agama membuat ketentuan bagi para penceramah agama untuk memiliki empat hal yang penting yakni:²²

- a. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang moderat.
- b. Sikap toleransi serta menjunjung tinggi haarkat dan martabat kemunisaan.
- c. Sikap santun dan keteladanan.
- d. Wawasan kebangsaan.

Terkait dengan materi ceramah yang disampaikan oleh da'i atau penceramah harus meliputi tujuh kriteria yakni:²³

- a. Bersifat mendidik, mencerahkan, dan konstruktif
- b. Meningkatkan kkeimanan dan ketakawaan, hubungan baik intra dan antar umat beragama bangsa dan negara.
- c. Menjaga Pancasila, Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.
- d. Tidak mempertentangkan unsur suku, agama, ras, dan antar golongan.
- e. Tidak menodai, dan menghina atau melecehkan pandangan keyakinan,dan praktik ibadat umat beragama serta memuat ujaran kebencinan.
- f. Tidak memprovokasi umat untuk melakukan tindakan intoleransi, diskriminatif, intimidatif, anarkis, dan destruktif, dan
- g. Tidak bermuatan kampanye politik praktis.

²² <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/se-menteri-agama-no-9-2023-penceramahan-dilarang-kampanye-politik>. (diakses pada 17 Mei 2024, pukul 21.15 WIB).

²³ <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/se-menteri-agama-no-9-2023-penceramahan-dilarang-kampanye-politik>. (diakses pada 17 Mei 2024, pukul 21.15 WIB).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terkait politisasi ayat al-Qur'an menurut Nadirsyah Hosen seburuk apapun kita seterpuruk apapun kita jangan sampai menjadikan sebuah ayat al-Qur'an hanya semata-mata untuk kepetingan pribadi atau kelompok belaka, dengan seakan-akan menjadikan bahwa ayat tersebut memang sesuai dengan apa yang kita inginkan. Padahal turunya sebuah ayat itu juga memiliki sebab-sebab tertentu yang melatar belakangi ayat itu diturunkan kepada kita. Al-Qur'an memiliki bahasa sastra dan makna yang dalam, untuk memhaminya kita harus mempelajari berbagai ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti Ulumul Qur'an, ilmu tafsir, ilmu nahwu, sorof, balaghah dan lain-lain. Banyak praktek di media sosial maupun di lapangan langsung, hanya sekedar bekal terjemah terus menafsirkan ayat sesuai dengan hawa nafsunya inilah yang sering terjadi dan kita harus memilih mana yang baik untuk kita dan mana yang buruk, jangan asal percaya.
2. Dari hasil penafsiran-penafsiran tentang ayat yang sering dijadikan senjata di dunia politik, Nadirsyah Hosen lebih fokus utama penyelesaian masalah beliau tulis berkenaan dengan terkait seperti pemaknaan kata *Awliya'* dan *Ulil Amri*. Nadirsyah Hosen mengartikan kata *Awliya'* sebagai teman setia, pelindung, penolong atau sekutu, yang mengacu pada hasil pencarian beliau atas pendapat para mufasir baik klasik maupun modern. Selain itu, Nadirsyah Hosen menyatakan bahwa Islam membenarkan berhubungan baik dengan orang non-Muslim dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama atau keyakinan, seperti bermuamalah, bertetangga, bekerja, transaksi, dan sebagainya. Sedangkan makna *Ulil amri* walaupun memiliki banyak makna menurut kebanyakan para ulama, akan tetapi Nadirsyah

Hosen tidak memberikan spesifikasi tersendiri terkait siapa sebenarnya Ulil amri tersebut, akan tetapi Ulil amri tidak hanya yang berkisar *ahl al-hall wa al-'aqd*, ulama, pemimpin perang, tetapi juga profesi wartawan, buruh, pedagang, petani, dan lainnya. Namun Nadirsyah lebih menekankan bahwa siapapun Ulil amri itu selama perintahnya tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam maka kita patut untuk mengikutinya begitupun sebaliknya apabila perintahnya keluar dari ajaran-ajaran Islam maka kita dituntut untuk meninggalkannya.

B. Saran

Penelitian penulis tentang **Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an** (studi atas kritik Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat-ayat politik dalam buku tafsir al-Qur'an di medsos) belumlah sempurna dan final. Oleh karena itu, penelitian ini masih membuka peluang bagi peneliti setelahnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk penyempurnaan karena masih terdapat kekurangan yang perlu ditinjau kembali baik dalam hal data atau lainnya. Mengingat maraknya praktek politisasi ayat Al-Qur'an, diperlukan penelitian tambahan. Penulis menyarankan metode analisis yang lebih baik untuk menilai sebuah karya atau peristiwa agar lebih menyeluruh, bermakna, dan menyeluruh serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam penelitian setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nur Kholik. *"harmoni dalam keberagaman: sebuah analisis tentang konstruksi perdamaian antar umat beragama"* jurnal komunikasi dan keagamaan no 1 (juni 2012).
- Al-Bahi, Muhammad, *"Langkah Wanita Islam Masakini"*, Jakarta: Gema Insan Press, 1998.
- Ali, Raudlotul, Hamdan, Ali, Tafsir Al-Quran Media sosial: *"Kajian terhadap Tafsir pada akun Instragam @Quranrview dan Implikasinya terhadap Studi Alquran"* (Malang: Jurnal Vol 1, 2021) <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Ar-Risalah, 2005.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *"Legalitas Politik Dinamika Perspektif Nash Dan Asy-Syariah,"* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *"Tafsir al Qurthubi"*. (Jakarta: Pustaka azzam, 2008).
- Al-Qurthubiy, *Al Jami' li Ahkam al-Qur'an Al-Qurtubhi*, Beirut: Ar-Risalah, 2006.
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih, *"Politik Islam"* (Jakarta: Griya Ilmu, 2009).
- Anggara, Sahya, *"Sistem Politik Indonesia"* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) iv
- Atabaik Ali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2008).
- Bakkker, Anton dan Zubair, Achmad Charis, *Metodologi Penelitin Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Fadhli Lukman, *Politisasi Ayat, Terjemahisme, dan Post-Thruth*, 29 Mei 2019, dari <https://islami.co/politisasi-ayat-terjemahisme-dan-post-truth/>. (diakses 14 Januari 2024, pukul 21.00 WIB).
- FAHMI,
- Fawaid, Jazilul, *Bahasa Politik Al-Qur'an*.
- Hamka, Prof. DR, *"Tafsir Al-Azhar jilid 2"* (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA)

- Hariyanto, Didik & Pritituesdina, Finalni, “*Analisis Framing Berita Kasus Ahok daalam Polemik Surat Al-Maidah 51* pada Kompas.Com dan Republika.Com”, Mediakom, No 2 (2018)
- Hosen, Nadirsyah “*Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok*” (Cet.I, Bandung: Mizania, 2015).
- Hosen, Nadirsyah *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018).
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Alsi> 4 November diakses pada 5 Mei 2024 pukul 19.35 wib.
- Irwanto, Edi *Tafsir Ayat Ayat Politik: Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah Dan Ulil Amri Dalam Buku Tafsir Al-Quran Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Semarang: Skripsi, 2018)
- Ismail, Abu Fid bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ani Al- ‘azhim*, Beirut: Darull Kutub ‘Ilmaiah, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Katsir, Ibnu Ad-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Juz 5, Beirut: Darul Kutub ‘Ilmiah, 1998.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014).
- Lukman, Lukman *Politisasi Ayat, Terjemahisme, dan Post-Truth*, 29 Mei 2019, dari <https://islami.co/politisasi-ayat-terjemahisme-dan-post-truth/>. (diakses 17 Januari 2024, pukul 20.45 WIB).
- Ma’arif, Syamsul, “*mutiara-mutiara dakwah KH HASYIM ASY’ARI*”, (Bogor: kanza publishing, 2011)
- Mahfudz, KH. MA. Sahal, “*Nuansa FIQH SOSIAL*. LKis, cet I 1994. Yogyakarta.
- Mandarani, Vidya & Nyoman suwarta, “*Analisi Wacana Makrostruktural Pemberitaan Ahok Pada Pilkada DKI 2017*”, KANAI, (5 Maret 2017).
- Maulana, Parid, “*Karakteristik Tafsir Alquran di Media Sosial*”: *Analisis Buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Bandung: Skripsi, 2021).
- Muammar, Khalif, “*Islam Tidak Memerlukan Sekulerisasi*, ”, hal. 98.

- Muhadjir, Neong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke VIII.
- Mutmaynaturihza, “*Dialektika Tafsir Media Sosial*”: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Alquran di Media Sosial (Yogyakarta: Skripsi, 2018)
- P.K. Hitti, *capital cities of arab islam* (Minneapolis: University of Minnesota press), hal. 35
- Poerwadarminta, W.J.S. “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.” (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).
- Rachman, Budhy Munawar (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Penerbit Yayasan Parmadina)
- Rojak, Jeje Abul, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah* (Surabaya: Pt. Bina Ilmu.1999).
- Rusmana, Yayan Rahtikawati Dadan, “*Metodologi Tafsir Al-Qur’an*” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Salim, Abdul Munir, op.cit.
- Shihab, M Quraish, “*Wawasan Al-Qur’an*.”
- Sihab, Prof. M. Quraish, “*Tafsir Al-misbah jilid 3*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Simarmata, Jamer & Iqbal, Muhammad et al., *Hoaks dan Media Sosial Saring sebelum Sharing* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019).
- Singarimbun, Mari dan Efendi, Sofia, “*Metode Penelitian Survei*”, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Sriwayuti “*Paradigma Penafsiran Alquran: Studi buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen*” (Surabaya: Tesis, 2019)
- Syakir, Syaikh Ahmad, “*Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*”, (Jakarta: Darus Sunnah), jilid 2.

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Ainun Najib
TTL : Kendal, 17 Maret 2002
NIM : 2004026120
Alamat : Ds. Margosari rt.03.rw.04, Kec. Patebon, Kab. Kendal.
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Email : oemnajib@gmail.com
No. Hp : 089663889659

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 2 Margosri
2. Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon
3. Madrasah Aliyah Negeri Kendal

Pendidikan Nonformal

1. TPQ 06 An-Nur Margosari
2. Madrasah Diniyah Awaliyah 04 Al Mubtadi'in Margosari
3. Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Itqon Patebon Kendal